

9th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2020

Bhūmiśodhana

Ekologi dan Bencana dalam
Refleksi Kebudayaan Nusantara



Karya Dolorosa & Sinaga

Buku Program

Bhūmiśodhana

**Ekologi Dan Bencana Dalam
Refleksi Kebudayaan Nusantara**



BUKU PROGRAM



**19-23
November**

Virtual Festival
@Studio Banjarmili
Yogyakarta

Sekretariat
Jl. Persahabatan I. No.66.
Studio Alam TVRI. Sukmajaya
Depok II Tengah. Jawa Barat.

 borobudurwriters.id

 [borobudurwriters](https://www.instagram.com/borobudurwriters)

 [Borobudur Writers Festival](https://www.facebook.com/BorobudurWritersFestival)

 [InfoBwcf](https://twitter.com/InfoBwcf)





Daftar Isi & Jadwal Program

PENGANTAR

BWCF Di Masa Pandemi	10
----------------------	----

BWCF & PENGHARGAAN

Tentang Borobudur Writers and Cultural Festival	16
Tentang BWCF Society	18
Tentang Sang Hyang Kamahayanikan Award	20
Sang Hyang Kamahayanikan Award 2020 Kepada Dr. Ribet Darmosoetopo	24

DIKURSUS PEMIKIRAN NUSANTARA

Pidato Kebudayaan “Pandemik Aji Caṅḍabirava dalam Bratayuda Jayabinanun Menurut Śērat Bratayuda”	30
<i>Launching</i> Buku “Wabah-Wabah Di Nusantara”	32
Simposium - 1 “Penyakit-Penyakit Zaman Pra Sejarah. Dari Periode Homo Erectus Sampai Kedatangan Migrasi Astronesia”	38
Simposium - 2 “Seni Pertunjukan, Seni Sakral Nusantara Dan Relasinya Dengan Wabah”	44
Simposium - 3 “Komunitas Adat Nusantara, Mitigasi Tradisional Dan Epistemologis Sains Lokal Dalam Menghadapi Wabah”	50
Simposium - 4 “Revolusi Sosial, Perang, Dan Wabah”	56
Forum <i>Call For Papers</i> - 1 “Manuskrip, Relief Dan Obat”	62
Forum <i>Call For Papers</i> - 2 “Ritual Pencegahan Penyakit Dan Tolak Bala: Suku Dayak Benawan, Sasak, Lamaholot Dan Melayu”	68
Forum <i>Call For Papers</i> - 3 “Kisah-Kisah Wabah: Banten, Minahasa, Medan Dan Gresik”	74
Ceramah Umum - 1 “Bhūmiśodhana; Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia dan Lingkungan”	80
Ceramah Umum - 2 “Digitalisasi Borobudur Sebagai Kerja Ontologis”	82
Bedah Buku “Bhikku Anandajoti, Cerita Relief, Borobudur”	84

PRAKTEK-PRAKTEK PEMIKIRAN NUSANTARA

Baca Relief “Relief Flora DI Candi Borobudur”	87
Morning Meditation “Pemaafan Dan Cinta Kasih TWIM (Traquil Wisdom Insight Meditation)	89
Workshop Yoga Bhūmīśodhan “Nature Healing”	91
Temu Penerbit “Bersama Dalang LLC”	93

SENI PERTUNJUKAN

<i>Tribute To Suprpto Suryodarmo; Amerta”</i>	97
Kesaksian 10 Tokoh Budaya	101
“Solah Bowo”	103
“Sang Waktu Lawan Aku”	105
“Elegi Nusantara”	107
“Kinjeng Tangis”	110
“3 Batu & Asap”	112
<i>Tribute To Ajip Rosidi: Jatiniskala”</i>	116
“Kontroversi Wangsakerta”	118
“Mencari Jalan Penyelamatan Naskah”	119
“Ajip Rosidi Dan Genre Wawacan”	121
“Ajip Rosidi Dan Jalan Gede”	124
“Pencarian Ajip Rosidi Tentang Diri Haji Hasan Mustapa”	126

KEPANITIAAN

UCAPAN TERIMA KASIH

LOGO-LOGO PENDUKUNG

Bhūmīsodhana Ekologi Dan Bencana Dalam Refleksi Kebudayaan Nusantara



T = Tayangan
W = Webinar

Hari 1 - 19 November

10.00 - 10.15	T	SAMBUTAN PEMBUKAAN The 9th BWCF 2020 Hilmar Farid P.Hd. , Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud	
10.15 - 11.15	T	PIDATO KEBUDAYAAN "Pandemik Aji Canggabirava Dalam Bratayuda Jayabinaan Menurut Sérat Bratayuda" KRT Manu J.Widyasēputra	
11.15 - 12.30	W	LAUNCHING BUKU : 1. Perang Melawan Influenza. Pandemie Flu Spanyol di Hindia Belanda, 1918 - 1919 : 2. Wabah Penyakit & Penanganannya di Cirebon 1906-1940 : 3. Jaman Woneng. Wabah Sampar di Priangan, 1925 - 1937 : 4. Epidemil Penyakit PES di Malang 1911-1916 : Moderator: FX Domini BB Hera	Penulis/Pembicara Ravando, M. Hum Dr. Imas Emalia Atep Kurnia Syefri Luwis, M.Hum
14.00 - 16.30	W	SIMPOSIUM - 1 : "Penyakit-Penyakit Zaman Pra Sejarah. Dari Periode Homo Erectus Sampai Kedatangan Migrasi Astronesia" Dr. Sofwan Noerwidi : Penyakit Dan Kesehatan Masyarakat Kuna Dari Situs Leran.. Prof. Dr. Harry Widiyanto : Adakah Penyakit Pada Sisa Temuan Gigi Pada Manusia Purba Di Pegunungan Sewu Sampai Sangiran? Dr. Ferry F. Karwur : Indikasi Penyakit Pada Temuan Kerangka Di Goa Harimau Dan Situs Purba Lainnya. Dr. Karina Arifin : Indikasi Pengusiran Penyakit Pada Gambar-Gambar Cadas Astronesia. Moderator : Rusydadi Suriyanto, M.Hum	
19.00 - 20.30	T	SENI PERTUNJUKAN 1. Tribute To Suprpto Suryodarmo : AMERTA - Kesaksian Melati Suryodarmo dan Diane Butler - Pertunjukan "Solah Bowo" - sebuah peristiwa pertemuan gerak. Bersama Murid-Murid & Sahabat Suprpto Suryodarmo. Artistic Director: Melati Suryodarmo 2. Tribute To Ajip Rosidi : JATINISKALA - "Kontroversi Wangsakerta" oleh Dr. Hawe Setiawan & Dadan Sutisna : Surat Ajip Rosidi Kepada Seorang Sastrawan Sunda (1982) & Pembacaan Manuskrip Wangsakerta. - Film Dokumenter "Indonesia Portrait, Ajip Rosidi" : sutradara, Jos Janssen . Bagian 1.	

Hari 2 - 20 November

07.00 - 08.00	W	Morning Meditation "Meditasi Pemaafan & Cinta Kasih TWIM (Tranquil Wisdom Insight Meditation)" - 1 Brenda Ie-McRae (Yayasan DhammaSukha Indonesia)	
10.00 - 12.00	W	CERAMAH UMUM - 1 "Bhūmīsodhana; Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia dan Lingkungan" Dr. Hudaya Kandahjaya	
14.00 - 16.30	W	SIMPOSIUM - 2 "Seni Pertunjukan, Seni Sakral Nusantara Dan Relasinya Dengan Wabah" Dr. Tony Rudyansjah : Seni Ritual Dan Mitologi Wabah Di Kawasan Buton Dwi Woro Mastuti, M.Hum. : Wabah Dalam Kisah Wayang Potehi Prof. Dr. I Made Bandem : Shang Hyang Dedary Dan TariTari Sakral Lain Di Bali yang Muncul Karena Wabah. Dr. Khanizar, M.Si. : Ratapan Di Minangkabau Yang Berhubungan Dengan Wabah Moderator : Dr. Nungki Kusumastuti	
17.00 - 18.00	W	WORKSHOP YOGA BHŪMISODAHANA "Nature Healing" Yudhi Widyantoro	
19.00 - 20.30	T	SENI PERTUNJUKAN 1. Tribute To Suprpto Suryodarmo: AMERTA - Kesaksian Dr. Martinus Miroto dan Sutanto Mendut - Pertunjukan "Sang Waktu Lawan Aku" Karya Benny Krisnawardi 2. Tribute To Ajip Rosidi : JATINISKALA - "Mencari Jalan Penyelamatan Naskah" dan Pembacaan "Fragmen Kisah Bujangga Manik" Oleh Aditia Gunawan - Film Dokumenter "Indonesia Portrait, Ajip Rosidi" : sutradara, Jos Janssen . Bagian 2.	



Hari 3 - 21 November

10.00 - 11.00	W	<p>CERAMAH UMUM - 2 "Digitalisasi Borobudur Sebagai Kerja Ontologis" Fadjar I. Thufail, Ph. D</p>
11.00 - 13.30	W	<p>BACA RELIEF "Relief Flora di Candi Borobudur" Dr. Destario Metusala (Peneliti LIPI Kebun Raya Purwodadi) dan Drs. Handaka Vijjananda, Apt. (Ehipassiko Foundation)</p>
14.00 - 16.30	W	<p>SIMPOSIUM - 3 "Komunitas Adat Nusantara, Mitigasi Tradisional Dan Epistemologis Sains Lokal Dalam Menghadapi Wabah" Dr. Tuti Gunawan : Kebertahanan Komunitas Adat Sumba Dalam Menghadapi Wabah Dr. Juniator Tullius : Kebertahanan Komunitas Adat Mentawai Dalam Menghadapi Wabah Dr. Marko Mahin, M.A : Kebertahanan Komunitas Adat Dayak Dalam Menghadapi Wabah Prof. Dr. Cecep Eka Pramana : Kebertahanan Komunitas Adat Badui Dalam Menghadapi Wabah Moderator : Taufik Rahzen</p>
19.00 - 20.30	T	<p>SENI PERTUNJUKAN</p> <p>1. Tribute To Suprpto Suryodarmo : AMERTA - Kesaksian Dr. Riwanto Tirtosudarmo dan Arahmaiani - Pertunjukan Seni Video "Elegi Nusantara" Karya Arahmaiani</p> <p>2. Tribute To Ajip Rosidi : JATINISKALA "Ajip Rosidi dan Genre Wawacan" dan Pembacaan "Kutipan Teks Wawacan" Oleh Dr. Munawar Holil</p>

Hari 4 - 22 November

07.00 - 08.00	W	<p>Morning Meditation "Pemaafan Dan Cinta Kasih TWIM (Traquill Wisdom Insight Meditation) - 2. Brenda Ie-McRae (Yayasan DhammaSukha Indonesia)</p>
10.00 - 12.30	W	<p>FORUM CALL FOR PAPER BHŪMISŌDHANA - 1 "Manuskrip, Relief Dan Obat" Prof. Dr. Agus Aris Munandar : Pancagati: Tinjauan Budaya Perihal Sakit Dan Penyakit Dalam Uraian Karya Sastra Sunda Kuno. Dr. Abimardha Kurniawan : Menyelamatkan Jawa: Sejumlah Catatan Mantra Pengobatan Dalam Tradisi Naskah Merapi-Merbabu. Dr. Rita Margaretha S. : Wabah Penyakit di Tano Batak Sebagaimana Tertera Dalam Pustaka Lakkak. Dr. Lydia Kieven : Hanuman: Prajurit Sakti Dan Pencegah Penyakit. Dr. Titi Surti Nastiti : Penyakit Dan Pengobatan Pada Masa Jawa Kuna Moderator : Dr. Kris Budiman</p>
13.30 - 16.00	W	<p>SIMPOSIUM - 4 "Revolusi Sosial, Perang, Dan Wabah" Prof. Dr. Peter Carey : Wabah dalam Perang Diponegoro Dr. Amrullah Amir : Wabah dalam Perang Makassar Dr. Ina Samosir Lefsan : Wabah Dan Perang Di Papua Prof. Dr. Misri A. Muchsin : Wabah Dalam Perang Aceh Moderator : Prof. Dr. Purnawan Basundoro</p>
16.00 - 18.00	W	<p>BEDAH BUKU "Bhikku Anandajoti, Cerita Relief, Borobudur" (Membahas 5 Buku Karya Bhikku Anandajoti) Drs. Handaka Vijjananda, Apt.</p>
19.00 - 20.30	T	<p>SENI PERTUNJUKAN</p> <p>1. Tribute To Suprpto Suryodarmo : AMERTA - Kesaksian Butet Kertaradjasa dan Sardono W. Kusumo - Pertunjukan "Kinjeng Tangis" Karya Fitri Setyaningsih</p>

Hari 5 - 23 November

10.00 - 12.30	W	<p>FORUM PRESENTASI CALL FOR PAPERS - 2 "Ritual Pencegahan Penyakit Dan Tolak Bala: Suku Dayak Benawan, Sasak, Lamaholot Dan Melayu" Nikodemus Niko, M.Sos : Ritual Nyapet Suku Dayak Benawan Sebagai Respon Terhadap Wabah. Farida Jaeka, S.Pd, M.Hum : Ritual Tolak Bala Dalam Penanggulangan Edeh (Campak) Pada Masyarakat Sesak Lombok. Silvester Petara Hurit, S.Sn : Toben Nara: Ritus Perlindungan Dan Pemulihan Masyarakat Adat Lewotala Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. Dr. Mu'jizah : Rempah, Kepialu, Dan Demam Kura: Tradisi Pengobatan Suku Melayu. Moderator : Dr. Komang Anik Sugiani, M.Pd</p>
13.00 - 14.30	W	<p>TEMU PENERBIT Dalang Publishing LLC (San Fransisco, USA)</p>
16.00 - 18.00	W	<p>FORUM PRESENTASI CALL FOR PAPERS - 3 "Kisah-Kisah Wabah: Banten, Minahasa, Medan dan Gresik" Dr. Heriyanti O. Oentoro : Malapetaka di Kesultanan Banten. Dr. Irfanuddin W. Marzuki : Wabah Kolera Dan Perpindahan Penduduk Minahasa Masa Kolonial. Syarifah Wardah, M.Phil : Bentuk, Fungsi, Dan Tata Komplek Makam Fatimah Binti Maimun Sebagai Representasi Wabah Leran. Dr. phil. Ichwan Azhari, MS : Begu Attuk: Konstruksi Memori Tentang Wabah Kolera Di Tanah Batak Abad ke-19. Moderator : Dr. Achmad Sunjayadi</p>
19.00 - 19.30	T	<p>PENGANUGERAHAAN SANG HYANG KAMAHAYANIKAN AWARD - Video Profil Penerima Penghargaan - Pembacaan Argumentasi Penghargaan - Penyerahan Penghargaan kepada Dr. Riboet Darmosoetopo</p>
19.30 - 21.00	T	<p>SENI PERTUNJUKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> Tribute To Suprpto Suryodarmo : AMERTA - Kesaksian Bhante Pannavaro dan Seno Joko Suyono - Pertunjukan "3 Batu & Asap" Karya Dr. Hallintar Lathief. Tribute To Ajip Rosidi : JATINISKALA "Pencarian Ajip Rosidi Tentang Diri Haji Hasan Mustapa" dan Pembacaan "Dongding Hasan Mustapa" Oleh Dr. Jajang A.Rohmana





9th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2020

BWCF Di Masa Pandemi

Seno Joko Suyono
Kurator BWCF



Tahun ini tidak terelakkan BWCF (Borobudur Writers Cultural Festival) dilaksanakan secara daring. Situasi pandemi memaksa pelaksanaan BWCF ke 9 tidak bisa di Borobudur sebagaimana biasanya. Banyak festival penulis tahun ini menunda acaranya. Kami mencoba tetap bertahan. Menggelar festival secara *on line*, namun bukan berarti mengurangi berbagai mata acara.

Seluruh program-program yang biasanya kami adakan di Borobudur tetap kami sajikan. Tema yang kami pilih untuk tahun ini: Bhūmīśodhana: Ekologi Dan Bencana Dalam Refleksi Kebudayaan Nusantara. Berkaitan dengan tema itu kami menampilkan Pidato Kebudayaan, *Launching* Buku, Award Sang Hyang Kamahayanikan, Simposium (Webinar) Utama, Ceramah Umum, Bedah Relief, Workshop Meditasi dan Yoga sampai Temu Penerbit .

Khusus untuk seni pertunjukan kami menggelar acara *tribute* kepada dua seniman besar Indonesia yang wafat belum lama ini yaitu:



tokoh meditasi gerak Suprpto Suryodarmo dan sastrawan Ajip Rosidi. Penghormatan itu kami beri tajuk *Amerta: Tribute to Suprpto Suryodarmo dan Jatiniskala: Tribute to Ajip Rosidi*. Salah satu penampilan kuat Suprpto Suryodarmo yang diadakan BWCF di lapangan Kenari Borobudur, yang lokasinya hanya beberapa meter dari tubuh Candi Borobudur.

Prapto saat itu bersama Padepokan Tutup Ngisor Lereang Merapi dan beberapa musisi Bugis menampilkan karya berjudul:



Umbul Donga Alang Alang Kunitir. Sementara Ajip Rosidi adalah sastrawan yang memiliki perhatian terhadap khazanah literasi klasik dan tasawuf Sunda. Tema yang dekat dengan topik-topik yang senantiasa diesplorasi BWCF.

Secara spesial dalam festival *on line* ini kami juga menyuguhkan webinar yang kami beri judul: *Forum Call for Papers*. Tahun ini bekerjasama dengan Direktorat Pengembangan & Pemanfaatan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan

dan Penerbit Ombak dari Yogyakarta, kami menerbitkan buku berjudul: Menolak Wabah (Suara-suara dari Manuskrip, Relief, Khazanah Rempah dan Ritual Nusantara). Buku ini terdiri dari dua volume yang masing-masing tebalnya lebih dari 800 halaman. Buku ini tersusun dari kumpulan makalah para penulis yang mengirimkan artikelnya ke program *Call For Papers* yang kami buat. Webinar akan menampilkan tiga sesi diskusi dengan pemakalah-pemakalah yang kita pilih dari buku.



Seluruh materi acara BWCF 2020 ini bisa disaksikan melalui Youtube dan Zoom. Program-program yang telah dipersiapkan terlebih dahulu seperti Pidato Kebudayaan, penghargaan tahunan kami Sang Hyang Kamahayanikan Award, *Tribute to Suprpto Suryodarmo* dan Ajip Rosidi kami siarkan melalui Youtube. Sementara yang zoom maka diperlukan pendaftarannya lebih dahulu

Mereka yang tertarik untuk mengikuti diskusi-diskusi bisa mengklik tautan pendaftaran bit.ly/Webinar_The9thBWCF2020. Setelah mengklik maka akan menemukan pilihan berbagai mata acara.

Setiap webinar tentu saja dayaampungnya terbatas, hanya sekitar 400 an peserta.

Meski dalam kondisi darurat dan serba terbatas kami berharap semoga yang kami sajikan bisa bermanfaat.

Untuk itu, kami haturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung untuk dapat terselenggaranya BWCF ke 9 ini, mulai dari Program Fasilitasi Bidang Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Program Fasilitasi Direktorat Industri Kreatif Musik, Seni Pertunjukan dan Penerbitan, Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, dukungan dari PT. Bank Central Asia dan berbagai pihak lainnya.

Sedangkan sampul Buku Program *on line* ini yang menampilkan foto patung karya Dolorosa Sinaga adalah sebuah karya yang dipersembahkan dan dibuat khusus untuk BWCF ke 9.

Akhir kata, selamat menikmati BWCF 2020 dari rumah masing-masing .





BWCF &
PENGHARGAAN

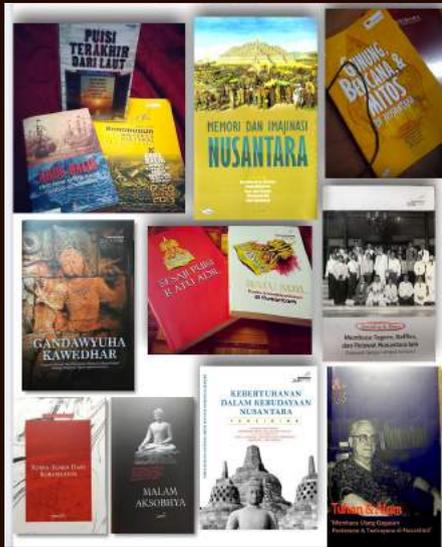
Tentang Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF)



Borobudur Writers & Cultural Festival (BWCF) adalah sebuah festival tahunan yang dimulai pada tahun 2012 dengan penyelenggara Samanah Foundation sampai tahun 2016, dan sejak tahun 2017 diselenggarakan oleh BWCF Society.

BWCF diharapkan menjadi wahana pertemuan bagi para penulis baik fiksi maupun non fiksi, para pekerja kreatif, aktivis budaya dan keagamaan lintas iman. Pada setiap tahunnya BWCF berusaha menyajikan tema utama terpilih yang dianggap mampu merangsang para hadirin untuk menyadari kembali keunikan dan kekayaan berbagai pemikiran sastra, kesenian dan religi Nusantara.

Perhatian utama BWCF memang adalah memaknakan kembali berbagai khazanah literasi Nusantara untuk menemukan



Buku-buku makalah dan puisi yang diterbitkan oleh BWCF ke-1 sampai dengan BWCF ke-8

aktualnya bagi masa kini dan masa depan Indonesia. BWCF menganggap masih banyak hal penting dalam sejarah dan kebudayaan Nusantara yang belum digali dan didiskusikan .

Penyelenggaraan BWCF selalu dihadiri oleh berbagai hadirin lintas disiplin, dari novelis, penyair, filolog, antropolog, arkeolog, sejarawan, pemandu wisata, pengrajin, seniman rupa & pertunjukan, mahasiswa, jurnalis, sampai masyarakat umum. Berbagai acara digelar antara lain: simposium, pidato kebudayaan, peluncuran buku, pementasan seni, eramah tentang sejarah Nusantara, pemutaran film, workshop, baca relief, meditasi & yoga. Salah satu yang khas dari penyelenggaraan BWCF adalah di tiap penghujung festival akan diberikan penghargaan bagi para penulis, sejarawan, budayawan yang dianggap berdedikasi melakukan penelitian, kajian atau aktivitas yang menarik untuk menghidupkan tema penting tertentu dalam sejarah Nusantara. Nama penghargaan itu adalah Sang Hyang Kamyahyanikan Award.

Tentang BWCF Society



BWCF Society adalah sebuah perkumpulan yang berusaha menyelenggarakan perhelatan Borobudur Writers and Cultural Festival setiap tahunnya.

BWCF Society berpendapat kemodernan Indonesia adalah kemodernan yang unik karena dibentuk oleh pluralitas yang begitu beragam. Pluralitas adalah harta dan sumber mata air yang harus dijaga sekuat tenaga. Gagasan-gagasan religius dan filsafat yang ada dalam berbagai manuskrip kuno Nusantara, relief candi, sampai ide estetis yang ada dalam kesenian dan upacara

yang membentang dari Aceh, Bali sampai Papua adalah bahan yang tak akan habis didulang untuk inspirasi Indonesia kontemporer.

BWCF Society juga berpendapat masih banyak yang bisa digali dan diperbicangkan dari pandangan antropologi, aksiologi sampai kosmologi Nusantara. Hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan toleransi, kearifan hidup dan estetika. Masih banyak hal-hal tersembunyi atau terlalu lama ditidurkan dari kebudayaan Nusantara yang bisa dikuak kembali energinya untuk merefleksikan kemoderanan dan ke avant-gardean Indonesia. BWCF Society maka dari itu mengundang berbagai pihak untuk terus menerus memberi masukan untuk penyelenggaraan dan terlibat secara aktif untuk meramaikan forum tahunan BWCF sebagai forum bersama.

BWCF Society juga membuka diri untuk bermitra

dengan lembaga pemerintah, organisasi budaya, kelompok seni dan komunitas religi yang sepeham untuk melakukan kemungkinan merancang program. Dari program riset kebudayaan, sejarah dan agama, penerbihan buku kebudayaan sampai menyelenggarakan pelatihan literasi atau workshop tari dan teater kontemporer yang berbasis pada ketubuhan Nusantara.

Tentang Sang Hyang Kamahayanikan Award



Sang Hyang Kamahayanikan Award adalah nama penghargaan yang menjadi ciri khas penyelenggaraan Borobudur Writers & Cultural Festival. Penghargaan diberikan kepada individu atau kelompok yang telah memberi kontribusi besar dalam pengkajian budaya dan sejarah Nusantara baik sejarawan, sastrawan, arkeolog, rohaniawan, filolog dan sebagainya.

Nama award ini diambil dari sebuah kitab Buddhis Jawa bernama Sang Hyang Kamahayanikan yang terkait erat dengan agama Buddha mazhab Tantrayana di Indonesia. Naskah tertua dari kitab Sang Hyang Kamahayanikan ditemukan di pulau Lombok pada tahun 1900 M. Diperkirakan Tantrayana berkembang sejak abad ke 5 di Indonesia. Dalam Tantrayana terkandung ajaran yang mempertemukan manifestasi jasmaniah dan rohaniah melalui yoga guna mencapai tahap akhir berupa kesempurnaan batin dan pikiran



untuk mencapai sang 'Jina', Sang pemenang atau Sang Penakluk.

Kitab Sang Hyang Kamahayanikan mengandung ajaran peribadatan dan ajaran untuk mencapai Sang Jina tersebut. Termasuk di dalamnya penjelasan filosofis untuk mengatasi dualisme "ada" dan "tiada". Dalam kitab itu terdapat uraian yang sangat rinci bagaimana seorang yogi menyiapkan diri di jalan spiritual, mulai fase pembaiatan hingga pelaksanaan peribadatan yang bertingkat-tingkat. Di situ disebutkan bahwa ajaran Tantrayana adalah laku meditasi terhadap Panca Tathagata.

Kita ketahui bahwa di teras atas Borobudur terdapat patung patung yang menampilkan lima pantheon antara lain: sebagai representasi empat arah mata angin Aksobhya, Amoghasiddhi, Amitabha, Ratnasambhava, dan di

tengah Vairocana. Kitab Sang Hyang Kamahayanikan penting untuk memahami candi Borobudur terutama berkaitan dengan penjelasan mengenai sistem lima Dhyani Buddha di teras atas Borobudur tersebut. Sebagai kitab beraliran Mahayana-Tantrayana, Sang Hyang Kamahayanikan juga mengempatkan mantra-mantra dan diagram serta mudra dalam posisi sentral, sebagai bentuk formula rahasia yang bersifat mistis.

Kendati Sang Hyang Kamahayanikan merupakan kitab keagamaan penting untuk memaknai Borobudur, namun nama kitab ini seolah dilupakan sejarah. Dengan alasan tersebut, Borobudur Writers & Cultural Festival sejak tahun 2012 mengambil nama Sang Hyang Kamahayanikan untuk nama sebuah ^{award}. Sebuah ^{award} yang khusus diberikan kepada mereka para tokoh peneliti dan penulis yang memiliki dedikasi terhadap sejarah Nusantara.



1. Prof. Dr. Peter Carey menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2014.
2. Nigel Bullough menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2015
3. Kel Karkono Kamajaya dan Dr. Halilintar Lathief menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2016.
4. Prof. Dr. Noerhadi Magetsari menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2017.
5. Dr. Tan Ta Sen menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2018.
6. Prof. Dr. Achadiati Ikram menerima Sang Hyang Kamahayanikan Award tahun 2019.

SANG HYANG KAMAHAYANIKAN AWARD 2020

Kepada Dr. Riboet Darmosoetopo



Tema yang diambil BWCF tahun ini adalah Bhūmīśodhana: Ekologi dan Bencana Dalam Refleksi Kebudayaan Nusantara. Tema ini mengandaikan asumsi bahwa alam pikir Nusantara selalu berusaha menjaga ekuilibrium antara manusia, ekologi dan kosmos. Manusia Nusantara adalah manusia yang senantiasa menaruh perhatian kepada homeostasis atau keseimbangan. Bencana-bencana yang terjadi adalah tanda-tanda mulai mengendurnya keseimbangan itu.

Bhūmīśodhana atau bhūśodhana sendiri menurut Dr Haryana Kandahjaya, seorang ahli Buddhis yang juga penasehat BWCF adalah sebuah kata majemuk Sanskerta. Ia terdiri dari kata bhū atau bhūmi, berarti bumi atau tanah, dan kata śodhana yang berasal dari akar kata √śudh, berarti membersihkan, atau menyucikan. Secara harfiah menurut Dr Haryana Kandahjaya ungkapan bhūmīśodhana atau bhūśodhana berarti membersihkan, atau menyucikan sebuah situs.



Sebuah situs yang nyaman, bebas dari pertanda tidak baik, bersih dari gangguan hingga mampu membuat suasana menyenangkan bukan hanya bagi orang yang masih hidup dan praktisi yang menempati tapi juga bagi para dewa, makhluk halus dan arwah orang yang telah meninggal.

Pada titik inilah penelitian-penelitian arkeologis yang dilakukan oleh epigraf Dr Riboet Darmosoetopo menurut kami menjadi penting dan relevan dengan tema yang dipilih BWCF. Dr Riboet Darmosoetopo adalah epigraf sepuh yang sepanjang hidupnya dari tahun 1971 saat beliau lulus jurusan arkeologi UGM dengan penelitian mengenai tanah perdikan Hutan Salimar dalam Prasasti Salimar sampai kini di usia 85 tahun tetap bergelut dengan pembacaan prasasti-prasasti.

Salah satu penelitiannya yang secara tidak langsung menyinggung tema Bhumisodhana menurut hemat kami adalah

penelitiannya mengenai tanah yang disucikan dalam sebuah sima untuk pembuatan bangunan-bangunan keagamaan di Jawa masa Hindu-Buddha. Disertasinya pada tahun 1997 berjudul: Sima dan Bangunan Keagamaan Di Jawa Abad IX-X yang kemudian dibukukan menjadi buku klasik bagi siapapun yang ingin mempelajari masalah sima, yaitu tanah yang tidak dipungut pajak oleh kerajaan namun dibebaskan untuk melakukan swakelola dalam mengurus pajak.

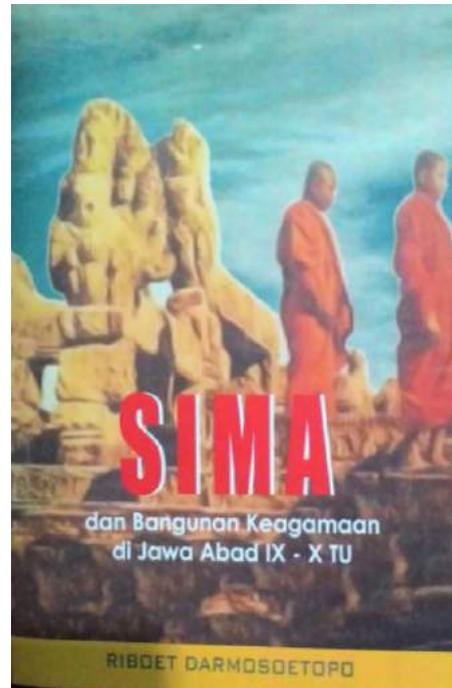
Melalui buku ini kita sedikit banyak mendapat gambaran ternyata di masa Jawa kuno itu tanah-tanah yang diberi status sima oleh penguasa banyak berkenaan dengan tanah-tanah yang memiliki hubungan dengan pendirian dan perawatan bangunan-bangunan keagamaan. Melalui buku ini kita mendapat gambaran betapa begitu kuat kehidupan religius dalam masyarakat Jawa kuno.

Bangunan keagamaan yang pengelolaan organisasinya maupun keuangannya dikelola masyarakat dan sesepuh masyarakat sendiri – tanpa banyak diintervensi oleh kerajaan – muncul di mana-mana. Dari situ kita bisa membayangkan betapa masyarakat demikian independen, mandiri dan memiliki kekuatan kolektif serta tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan ritual dan upacara-upacara agama.

Riboet menjelaskan perubahan yang terjadi bila sebidang tanah dijadikan sima adalah pajak dan kewajiban penduduk yang biasanya diserahkan semuanya kepada raja atau pejabat tinggi sebagian kemudian diserahkan untuk pengelolaan bangunan keagamaan yang mendapat tunjangan tanah sima. Hasil pungutan pajak diserahkan kepada kepala sima untuk digunakan bermacam-macam keperluan biaya pelaksanaan upacara pemujaan terhadap Bhatara

dan perawatan kesucian bangunan agama. Tugas perawatan bangunan suci menurut Riboet dapat mencakup penambahan bangunan, memperbaiki bangunan yang rusak sampai membersihkan bangunan dan lingkungannya agar terasa nyaman dan indah.

Riboet lebih jauh mendeskripsikan upacara kebaktian kepada dewa di candi-candi di tanah sima pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dari pembacaannya atas prasasti Riboet mengidentifikasi ada berbagai upacara kebaktian yang rutin dilakukan di sebuah bangunan keagamaan. Meliputi upacara yang dilakukan tiap hari (prati dina), upacara yang dilakukan tiap bulan, tiap permulaan dan akhir tanggal (amawasya dan parbwani), upacara tiap setengah tahun tahun (biswa yaitu pada bulan Caitra dan bulan Asuji), upacara tiap tahun (pratiwarsa) dan upacara tiap tiga tahun (tri samvatsara).



Riboet menyimpulkan dalam tanah-tanah sima banyak kehidupan bangunan keagamaan dilakukan secara mandiri. Artinya diatur sendiri oleh suatu organisasi keagamaan. Mengutip epigراف almarhum Boechari -yang merupakan gurunya, Riboet mengatakan paling tidak ada tiga kelompok yang mengelola kehidupan bangunan keagamaan. Pertama kelompok biarawan yang bertugas memimpin upacara, kelompok kedua pengelola yang bertanggung



jawab mempersiapkan sarana upacara dan bertanggung jawab memelihara kelestarian bangunan. Dalam prasasti menurut Riboet ada yang disebut makmitan dharma atau petugas yang mengurus bangunan keagamaan. Mulai dari bihara swami (pengurus biara), upakalpa (seorang yang bertugas menyiapkan upacara persembahan), sthpaka (pembuat atau pemelihara arca), anapu (pembersih halaman), dewa dasa (pelayan dewa). Dan kelompok ketiga yang bertugas mengatur keluar masuknya dana.

Uraian Dr. Riboet Darmosoetopo ini menurut hemat kami mampu memberikan informasi bagaimana lingkungan masyarakat keagamaan di Jawa kuno secara mandiri memelihara candi-candi yang mereka miliki agar bisa terjaga dalam konsep Bhumisodana. Maka dari itulah untuk penyelenggaraan BWCF ke 9 ini kami berikhtiar untuk menganugerahkan penghargaan tahunan kami: Sang Hyang Kamahayanikan Award kepada Dr Riboet Darmosoetopo.

DISKURSUS PEMIKIRAN NUSANTARA

Pidato Kebudayaan

“Pandemik Aji Caṇḍabirava Dalam Bratayuda Jayabinanun Menurut Sērat Bratayuda”

KRT Manu J.Widyasēputra

Ketua Penelitian Paguyupan Trah Panjéran
Dipanēgara Yogyakarta



Sērat Bratayuda Dayogyakarta merupakan sebuah narasi yang mengangkat sejarah, keberadaan, dan tujuan kosmos. Menurut tradisi Bratayuda Dayogyakarta, selama berlangsungnya yuddha di Kurukṣetra, pihak Korava dipimpin oleh Śalya, seorang raja dari Kerajaan Mandaraka sebagai Senāpati Agung dan pihak Paṇḍava dipimpin oleh Senāpati Agung putri, yaitu Śrikanḍi. Śalya mengeluarkan ajiannya yang bernama Aji Caṇḍabirava. Aji Caṇḍabirava mempunyai karakteristik yang istimewa tetapi mengerikan. Ketika memangsa musuhnya raksasa Caṇḍābirava tidak meninggalkan jejak dan bekas apa pun dan menjadi Janapa- dōdghvaṃsaḥ ‘pandemi’ sehingga pihak

19 November
10.15 - 11.15 WIB

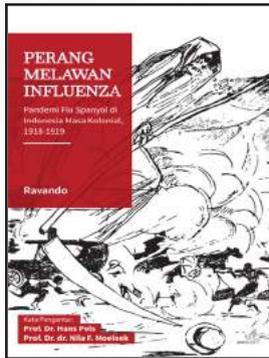
Paṇḍava mengalami kebingungan. Śrikanḍi, Senapati Agung Paṇḍava, memerintahkan: 1. Tidak boleh menyentuh raksasa Caṇḍabirava dengan apa pun, agar tidak membelah diri; 2. Semua diwajibkan memakai caping dari Pring Apus; 3. Melantunkan Mantra Durma Dēṇḍarangsang.

KRT Manu J. Widyasēputra adalah Filolog Jawa Kuna dan Sansekerta lulusan Universitas Gajah Mada, Rijksuniversiteit Leiden, Rijksuniversiteit Utrecht, Rijksuniversiteit Groningen, Nederland dan University of London, S.O.A.S, London, Inggris. Dua dari beberapa penelitiannya sampai tahun ini adalah Pitāmaha Sebagai Iṣṭadevatā Kṛṣṇa Dvaipāyana Vyāsa di Mēḍaṇ menurut Virāṭaparva Jawa Kuna. Sekarang masih dalam bentuk digital setebal 150 halaman, kemudian Bhāratavaṣa Filo-Arkeologi dalam rangka Rekonstruksi Historiografi Vīracarita Mahābhārata dan masih dalam bentuk digital juga setebal 150 halaman.

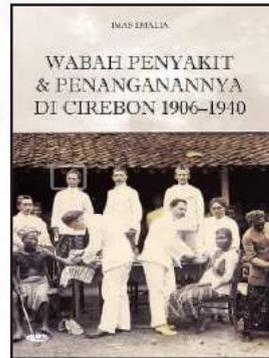
Launching Buku (webinar)

Wabah-Wabah Di Nusantara

Empat buah buku bertema wabah yang pernah melanda Nusantara akan dibahas pada pembuka-
kaan BWCF 2020. Buku-buku ini adalah yang terbit pada tahun 2020.



Perang Melawan Influenza
Pandemie Flu Spanyol di
Hindia Belanda, 1918 - 1919



Wabah Penyakit &
Penanganannya di Cirebon
1906 - 1940

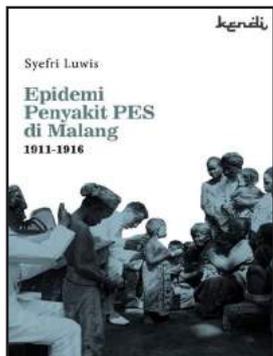


Ravando, M.Hum.



Dr. Imas Emalia

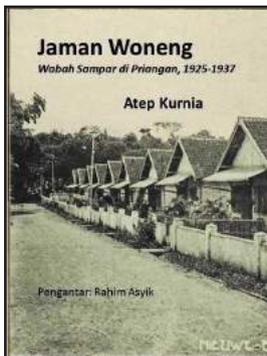
19 November
11.15 - 12.30 WIB



Epidemi Penyakit PES di Malang
1911 - 1916



Syefri Luwis



Jaman Woneng. Wabah Sampar
di Priangan, 1925 - 1937



Atep Kurnia



FX. Domini. BB. Hera

Moderator

Ate Kurnia, seorang penulis, peneliti literasi, penerjemah, dan editor. Lahir di Bandung, 10 Mei 1979. Sejak 2012 bekerja di Badan Geologi. Tulisan-tulisannya yang berbahasa Indonesia dimuat di Pikiran Rakyat, Kompas, Koran Tempo, Tribun Jabar, Galamedia, Karsa, Geomagz, Berita Geologi, Energia, LSF. Sementara yang berbahasa Sunda dimuat pada Cupumanik, Mangle, Galura, Seni Budaya, Bina Da'wah, dan Ujung Galuh. Untuk tulisan ilmiahnya dimuat dalam Jurnal Manuskrip Nusantara dan Seri Sundalana. Karya-karyanya yang berbentuk buku adalah Tambora, Sumber Tertulis Abad XV-XIX (2015) (penulis pertama); Berani karena Benar: Biografi Gubernur NTB ke-2 Lalu Serinata (2018) (penulis kedua); terjemahan bahasa Sunda atas novelet John Steinbeck, Mutiara (2018); Googling Gutenberg (2019); Tata Pustaka: Tinjauan Khazanah Naskah Jakarta (2012).

Sunda Kuna (2019) (penulis kedua); dan Jaman Woneng: Wabah Sampar di Priangan, 1925-1937 (2020). Penghargaan yang pernah diraihnya antara lain, Hadiah III bidang esai tahun 2011 dari LBSS; Juara I Lomba Menulis Artikel Museum Sri Baduga 2011; Juara II Lomba Menulis "Mengenang Raden Saleh" Goethe Institute,

Dr. Imas Emalia, M. Hum.

lahir di Kuningan Jawa Barat pada 08 Februari 1973. Jenjang pendidikan S1 diperoleh dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI/1997), S2 dari Prodi Ilmu Sejarah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI/2003, dan S3 dari Ilmu Sejarah dari Departemen Sejarah FIB UI/2029. Sejak 1998-sekarang, bekerja sebagai dosen pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa tulisan terakhir tentang wabah penyakit di Cirebon di antaranya pada media republika online: “Seputar Peristiwa Wabah yang Terjadi di Bulan April Awal Abad XX di Cirebon” dalam <https://republika.co.id/berita/q963uz385/wabah-yang-terjadi-pada-awal-april-abad-xx-di-cirebon> (republika.co.id, 22 April 2020), “Epidemi yang Tersebut dalam Al-Qur’an: Catatan Riset dr. Ramali Seorang Dokter Masa Hindia Belanda” dalam <https://republika.co.id/berita/q9bbb0385/pandemi-dalam-alquran-catatan-riset-dokter-hindia-belanda> (republika.co.id, 25 April 2020), “Wabah Malaria dan Merosotnya Perekonomian Pemerintah Kota Cirebon Awal Abad XX” dalam <https://republika.co.id/berita/q9opnz385/wabah-malaria-dan-merosotnya-perekonomian-cirebon-abad-xx> (republika.co.id, 2 Mei 2020).

Ravando lahir di Jakarta pada 3 Juni 1988. Ia menempuh pendidikan S1-nya di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta). Kemudian ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S2 di jurusan Colonial and Global History, Universiteit Leiden, Belanda, dimana ia menulis tesis tentang kekerasan dan revolusi sosial di Tangerang pada awal revolusi Indonesia (1945-1946). Pada 2017 ia mendapatkan beasiswa LPDP untuk meneruskan pendidikan S3-nya di University of Melbourne, Australia, dengan disertasinya yang mengulas tentang sejarah dan pemikiran dari surat kabar Sin Po (1910-1965). Ravando memiliki ketertarikan luas pada sejarah etnis Tionghoa, terutama terkait dengan kesehatan, revolusi Indonesia, hingga olahraga. Beberapa buah pikirannya bisa dibaca di Jawa Pos, Kompas, Tirto, Historia, Jurnal Wacana, BKL, dan lain sebagainya.

Syefri Luwis, menyelesaikan studi Master Ilmu Sejarah di FIB-UI tahun 2019, saat ini bekerja sebagai peneliti sejarah di Museum Bank Indonesia. Sebelumnya, ia sempat bekerja sebagai juga peneliti lepas di berbagai Lembaga milik negara seperti Kemendikbud, Kemenkominfo, BPIP, DPR-RI, ANRI, dan lain-lain. Beberapa karyanya diterbitkan oleh Lembaga-lembaga tersebut. Skripsinya tentang wabah pes di Malang tahun 1911-1916 membuka matanya tentang bahaya wabah di masyarakat. Skripsi tersebut saat ini juga telah dibukukan. Ia juga sempat menjadi asisten dari peneliti asing yang meneliti tentang sejarah kesehatan. Minatnya terhadap sejarah kesehatan tidak pernah berhenti hingga saat ini. Ia berharap bisa melanjutkan studi untuk gelar doktoral dan menulis tentang sejarah wabah di Indonesia. Selain kecintaannya akan sejarah, ia juga berprofesi sebagai fotografer lepas.

Menurutnya, mengabadikan momen lewat foto merupakan bagian dari sejarah umat manusia.

FX Domini BB Hera, alumnus prodi ilmu sejarah Universitas Negeri Malang (2013). Pernah menjadi peneliti magang di Institut Sejarah Sosial Indonesia (Jakarta, 2013), Wakil Direktur Eksekutif Museum HAM Omah Munir (Batu, 2017), dan Editor Tamu Penerbit Buku Kompas (Jakarta, 2019) dengan luaran 'Urip iku Urub, Untaian Persembahan 70 Tahun Profesor Peter Carey' yang melibatkan 24 kontributor. Sejak tahun 2013 menjadi peneliti sejarah di Pusat Studi Budaya dan Laman Batas Univ. Brawijaya, Malang. Sejak 2015 secara aktif-pro bono menjadi fasilitator program 'Sejarawan Masuk Sekolah.' Selama pandemi membuat dua artikel di media massa. Pertama, "Lahirnya Malang Kota di Atas Wabah," opini

terbit di Harian MALANG POST edisi 1 April 2020 (ulang tahun Kota Praja Malang est 1914); Kedua, "Pesjati, Takdir Balita Penyintas Pagebluk Pes di Hindia Belanda," terbit di NATIONAL GEOGRAPHIC Indonesia Minggu, 31 Mei 2020. Kedua tulisan dapat diakses di laman internet.

Simposium - 1 (webinar)

“Penyakit-Penyakit Zaman Pra Sejarah. Dari Periode Homo Erectus Sampai Kedatangan Migrasi Astronesia”



Dr. Sofwan Noerwidi

Penyakit Dan Kesehatan Masyarakat Kuna Dari Situs Leran.

Dr. Sofwan Noerwidi, bekerja di Lembaga Riset Arkeologi Nasional dengan bertugas di Balai Arkeologi Yogyakarta. Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi Universitas Gajah Mada pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2 di MNHN Perancis di tahun 2012 dan terakhir menyelesaikan S3 di MNHN-Sorbonne Paris, Perancis dan URV Tarragona Spanyol tahun 2020. Telah melakukan penelitian-penelitian di beberapa situs di Jawa, yaitu di Sangiran (sejak 2013) Patiyam (2006-2016), Semedo (sejak 2012), dan Bumiayu (sejak 2014), serta

penelitian prasejarah Pegunungan Selatan, Jawa Timur, penelitian bersama Indonesia-Perancis sejak 2007, penelitian prasejarah Gua Harimau, Sumatera Selatan dan penelitian bersama Indonesia-Jepang sejak 2012. Telah mengikuti konferensi internasional diantaranya: Siem Reap (2014), Hue (2018), EurASEAA Dublin (2012), Paris (2015), ISDM-IAPO Bordeaux (2017) dan UISPP Paris (2018).

19 November
14.00 - 16.30 WIB



Prof. Dr. Harry Widiyanto

Adakah Penyakit Pada Sisa Temuan Gigi Pada Manusia Purba Di Pegunungan Sewu Sampai Sangiran?

Prof. Dr. Harry Widiyanto, DEA, menempuh program S-2 dan S-3 pada bidang paleoanthropologi di Institut de Paléontologie Humaine (Muséum National d'Histoire Naturelle), Paris, Perancis setelah menyelesaikan program S1 di UGM Yogyakarta. Tesisnya berjudul "Polymorphisme des Dents des Hominidés de Java", sementara disertasinya tentang keanekaragaman fosil-fosil manusia purba di Indonesia berdasarkan temuan-temuan terbaru, yang berjudul "Unité et Diversité des Hominidés Fosiles de Java. Présentation de Restes Humains Fossiles Inédits". Saat

ini tercatat sebagai Profesor Riset pada Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta dan menjadi pengajar/penguji undangan S2 dan S3 pada Institut de Paléontologie Humaine (Paris, Perancis), serta Universitas Rovira I Virgili (Terragona, Spanyol). Buku terbarunya adalah "Sangiran dalam Konteks Migrasi Awal di Pulau Jawa" yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia (2020), dan artikelnya dalam prosiding internasional adalah "The cultural and biological context of the Song Kepek 5 specimen, East Java: implications for living



Dr. Ferry F. Karwur

Indikasi Penyakit Pada Temuan Kerangka Di Goa Harimau Dan Situs Purba Lainnya.

Dr. Ferry Fredy Karwur, Doktor di bidang Biologi Molekuler, lahir di Minahasa pada tahun 1965. Lulusan Imperial College of Science, Technology and Medicine, London pada tahun 2001. Dosen senior dan peneliti di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Aktif menulis dan telah menerbitkan 118 artikel dan buku di Jurnal nasional dan internasional. Selain mengajar, kegiatan sekarang meneliti epidemiologi molekuler

dan biologi molekuler gout arthritis dan penyakit metabolik terkait, topik studi yang berkaitan erat dengan penelusuran migrasi manusia di masa lampau



Dr. Karina Arifin

Indikasi Pengusiran Penyakit Pada Gambar-Gambar Cadas Astronesia.

Dr. Karina Arifin, menyelesaikan Sarjana Sastra di bidang Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan engan skripsi berjudul: Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit, Trowulan, Jawa Timur. Melanjutkan pendidikan Master of Arts di bidang Arkeologi, The Australian National University, Australia pada tahun 1983 dengan thesis berjudul: Social Aspects of Pottery Manufacture in Boera, Papua New Guinea. Kemudian tahun 2004, Ph.D. di bidang Arkeologi, The Australian National University, Australia. Dengan thesis berjudul: Early Human Occupation of the

East Kalimantan Rainforest. Sejak tahun 1984 s/d sekarang bekerja sebagai staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) dengan pengutamaan: Arkeologi prasejarah dengan minat pada gambar cadas dan persebaran Austronesia. Telah melakukan berbagai penelitian arkeologi, terutama berkenaan dengan gambar cadas, di Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra.



Rusyad Adi Suriyanto, M.Hum

Moderator

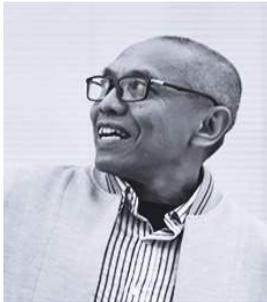
Dr. Rusyad Adi Suriyanto, adalah Lektor Kepala di Laboratorium Bioantropologi & Paleoantropologi dan Departemen Ilmu Kedokteran Forensik & Medikolegal Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada untuk Pendidikan Dokter, Co-ass dan Residen Forensik yang terkait disaster dan identifikasi manusia, dan terkait biokultural untuk Program Pendidikan Ilmu Keperawatan. Staf pengajar tidak tetap untuk mata kuliah Paleontologi pada jenjang sarjana dan mata kuliah Evolusi untuk jenjang magister pada Fakultas Biologi

Universitas Gadjah Mada, dan mata kuliah Paleoantropologi dan Bioarkeologi pada Departemen Arkeologi dan mata kuliah Antropologi Ragawi pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Menjadi anggota beberapa organisasi profesi, antara lain: Perhimpunan Ahli Anatomi Indonesia, Asosiasi Ilmu Forensik Indonesia, Perhimpunan Ahli Arkeologi Indonesia, Asosiasi Antropologi Indonesia, dan beberapa organisasi lain. serta Disaster Victim Identification (DVI) Indonesia untuk membantu penanganan dan identifikasi jenazah-jenazah.



Simposium - 2 (webinar)

"Seni Pertunjukan, Seni Sakral Nusantara Dan Relasinya Dengan Wabah"



Dr. Tony Rudyansjah

Seni Ritual Dan Mitologi Wabah Di Kawasan Buton.

Dr. Tony Rudyansjah memperoleh pendidikan setingkat Master di Universitas Leiden, Ph.D Candidate dari Universitas Chicago, dan gelar doktor dari Universitas Indonesia. Menerbitkan beberapa tulisan di antaranya 'Umstrittene Identitäten, Hierarchische Beziehungen und Machtdiskurse auf Buton, Südost-Sulawesi', dalam Martin Slama, (ed.) Konflikte-Machte-Identitäten (Österreichische Akademie der Wissenschaften, Wina, Austria, 2009), Alam, Kebudayaan & Yang Ilahi (Jakarta, 2011), Antropologi Agama (sebagai penyunting, Jakarta, 2012), dan Emile Durkheim (Jakarta, 2015). Pernah menyampaikan makalah i Princeton University (1989), di Universitas Universitas Leiden

(2016), di University of Cambridge (2018) dan di University of Oslo (2019). Ikut berpartisipasi sebagai International Collaborator dalam pendirian Center for Southeast Asian Coastal Interactions di University of California Santa Cruz (2019), dan dari tahun 2018 hingga 2020 menjadi anggota Panel Reviewer pada lembaga penyandang dana riset terkemuka di dunia yang berkedudukan di New York (USA), yakni The Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research. Sekarang bekerja sebagai ketua Departemen Antropologi Universitas Indonesia.

20 November
14.00 - 16.30 WIB



Dwi Woro Mastuti, M.Hum.

Wabah Dalam Kisah Wayang Potehi

Dwi Woro Retno Mastuti, M.HUM, mengajar di Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan telah melakukan penelitian budaya tentang naskah-naskah kuno (Jawa Kuno, Jawa Klasik, Cina-Jawa) dan budaya Peranakan Tionghoa di Indonesia. Dalam berorganisasi menjadi anggota Dewan Pakar ASPERTINA (Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia), anggota ATL (Asosiasi Tradisi Lisan) dan memprakarsai berdirinya Sanggar Budaya Rumah Cinta Wayang (2014-sekarang). Beberapa di antara banyak penelitiannya adalah: naskah-naskah

Cina-Jawa di Indonesia, Belanda dan Jerman (2000 - 2010), Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa (Wacinwa) di Jerman (2004, 2008, 2010), Budaya Peranakan Tionghoa di Indonesia (2018). Bukunya yang telah diterbitkan antara lain: Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular (2008, 2019), Wayang Potehi Gudo (2014), Pakaian Daerah Kabupaten Halmahera Tengah: Baisusu & Blandada (2020).



Prof. Dr. I Made Bandem

Shang Hyang Dedary Dan Tari-Tari Sakral Lain Di Bali yang Muncul Karena Wabah

Prof. Dr. I Made Bandem adalah salah satu pemikir kebudayaan Bali terpenting pada abad ini. Bandem adalah penari yang mumpuni serta cendekiawan yang telah melahirkan sejumlah buku babon tentang seni tari dan karawitan Bali. Atas pencapaian dan dedikasinya, Bandem telah dianugerahi the International UNESCO Music Council Award, Habibie Award, the Koizumi Fumio Prize, dan Lencana Kebudayaan Republik Indonesia. Sembari mengayomi kampus TIK dan bisnis ITB STIKOM Bali, Bandem aktif menulis, dan baru-baru ini menerbitkan sebuah buku

tentang empu karawitan Bali, I Gusti Putu Made Geria dan buku suara Wimba Tembang Macapát Bali.



Dr. Khanizar, M.Si.

Ratapan Di Minangkabau Yang Berhubungan Dengan Wabah.

Dr. Khanizar Chan dengan nama penanya Gombang Nan Ceka adalah Ketua Forum Pemelihara dan Pengkaji Seni Tradisi ASA 14 Padang serta Dosen FIB Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Minangkabau. Lulusan Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Telah menulis beberapa Buku, yang diantaranya adalah, Masyarakat Minang di Bali: Perkumpulan IKMS (2003). Drone Naskah teater, Teater Jejak Surakarta (1993), Mood Naskah teater, Teater Jejak Surakarta (1994), Membaca seni Pertunjukan dan Membingkai Etnoestetika (2014), Baniah Basisik Jo

Hilalang (Naskah Randai) (2010) dan Genealogi Tabut (2020). Kini juga Mengajar di Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat.



Dr. Nungki Kusumastuti

Moderator

Dr. Nungki Kusumastuti, menyelesaikan pendidikan S1 Antroplogi Tari di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), S2 Antroplogi Budaya di Universitas Indonesia dan S3 Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia. Sebagai Dosen di Fakultas Seni Pertunjukan IKJ sejak tahun 1987 s.d sekarang. Pada tahun 1992 bersama dengan beberapa tokoh tari di IKJ mendirikan Indonesian Dance Festival (IDF), sebuah festival tari kontemporer internasional yang bertahan sampai saat ini dan menjabat sebagai Direktur sejak tahun 2004. Selain itu juga pernah sebagai Dosen D3 Pariwisata Program Vokasi, UI

untuk mata kuliah Keberagaman Seni Indonesia (2007-2012) dan Seni & Foklor (2013-2017). Ikut terlibat dalam Tim Perumus Strategi Kebudayaan pada tahun 2018 dan telah menulis buku “Belajar Seni Tari untuk Sekolah Dasar I-VI. Beberapa penghargaan telah diperolehnya, baik dalam bidang tari, film dan seni lainnya.



Simposium - 3 (webinar)

“Komunitas Adat Nusantara, Mitigasi Tradisional Dan Epistemologis Sains Lokal Dalam Menghadapi Wabah”



Dr. Tuti Gunawan

Kebertahanan Komunitas Adat Sumba Dalam Menghadapi Wabah.

Dr. Istutiah (Tuti) Gunawan, sekarang menetap di Melbourne, Australia dan bekerja sebagai peneliti bebas antropologi, penerjemah dan editor lepas. Pencapaian akademiknya adalah Sarjana Sastra Jurusan Antropologi Budaya, Universitas Indonesia (1968) dan Ph.D dalam Anthropologi Budaya, Monash University, Australia (1982). Telah menerbitkan buku-buku yang di antaranya adalah: 1967 (dengan dr J. Banunaek): 'Peranan faktor-faktor sosial-budaja dalam etiologi gangguan jiwa (Minangkabau)'; dalam Djiwa, RSCM. 1982: 'Curing the Community: Ritual responses

to epidemic disease', dalam Indonesian Medical Traditions: Bringing Together the Old and the New (Ed. David Mitchell), Monash University. 2000: 'Hierarchy and Balance: A Study of Wanokaka Social Organization'.RSPACS, Australian National University. (Buku ini berdasarkan thesis Ph.D di Monash Uni), 2019: Salah satu editor dari 'I La Galigo: Jelajah Tiga Benua', Penerbit Inninawa. Kegiatan sekarang adalah (bersama dengan dr. David Mitchell) mempersiapkan kamus tri-bahasa (Wanukaka - Indonesia - Inggris). Bahasa Wanukaka adalah salah satu bahasa di Sumba Barat, NTT.

21 November
14.00 - 16.30 WIB



Dr. Juniator Tulus

Kebertahanan Komunitas Adat Mentawai Dalam Menghadapi Wabah.

Dr. Juniator Tulus, lulusan S1 Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat dan menyelesaikan Advanced Master's Degree dari Centre for Asian, African and Amerindian Studies (CNWS) - Universitas Leiden di Belanda tahun 2003. Tahun 2012 menyelesaikan Doktorat dari Leiden Institute of Area Studies (LIAS) - Universitas Leiden di Belanda. Disertasi berjudul "Family Stories: Oral Tradition, Memories of the past, and contemporary conflicts over land in Mentawai - Indonesia. Dari tahun 2015 sampai sekarang sebagai

Research Fellow pada Earth Observatory of Singapore, di Nanyang Technological University. Publikasi ilmiahnya yang terbaru di tahun 2020, adalah: "Lesson from the past, knowledge for the future: roles of human memories in earthquake and tsunami narratives in Mentawai, Indonesia".



Dr. Marko Mahin, MA.

**Kebertahanan Komunitas Adat
Dayak Dalam Menghadapi Wabah.**

Dr. Marko Mahin, MA. berdomisili di Palangka Raya. Telah menyelesaikan program S3 Antropologi di Universitas Indonesia. Aktif sebagai sebagai pegiat sosial kemasyarakatan dan menjabat sebagai Ketua Forum Masyarakat Adat Heart of Borneo, dan sebagai peneliti di Lembaga Studi Dayak-21



Prof. Dr. Cecep Eka Pramana

Kebertahanan Komunitas Adat Badui Dalam Menghadapi Wabah.

Dr. R. Cecep Eka Permana adalah Dosen Tetap di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia sejak 1990 hingga sekarang. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Sedangkan pendidikan S2 ia selesaikan di Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia, dan S3 Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Bidang kajiannya adalah Arkeologi Prasejarah, Kajian Rock Art, Etnoarkeologi, dan Metode Arkeologi (Ekskavasi).



Taufik Rahzen

Moderator

Taufik Rahzen, lahir di Sumbawa, menghabiskan masa remaja di Jember, menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta, selanjutnya menjejakkan kaki di Bandung dan Bali. Separuh hidupnya dihabiskan dengan menziarahi tempat-tempat suci yang jauh: dari Baghdad, Yerusalem, Tibet, Ashram-Ashram di India, kuil-kuil di Jepang hingga mengkhidmati jejak masa silam yang agung di Athena.



Simposium - 4 (webinar)

“Revolusi Sosial, Perang, Dan Wabah”



Prof. Dr. Peter Carey

Wabah Dalam Perang Diponegoro.

Prof. Dr. Peter B.R. Carey, mengajar pada Laithwaite Fellow and Tutor Modern History di Trinity College, Oxford (1979-2008). Karya-karyanya antara lain dua jilid *Arsip Yogyakarta* (1980, 2000), Inggris di Jawa, 1811-1816: Sebuah Kisah Jawa (1992), dan *Babad Dipanagara: Sejarah Asal Usul Perang Jawa (1825-1830)* (1981). Pada 2012 karyanya yang monumental diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Buku yang akan terbit *Daendels and the Sacred Space of Java: Political Relations, Uniforms and the*

tions, Uniforms and the Postweg. Terbitan terbarunya adalah: *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia; Dari Daendels sampai Reformasi [Korupsi dalam Perspektif Sejarah Indonesia dari Daendels hingga Reformasi]* (Depok: Komunitas Bambu /Kobam, 2017); dan sebuah memoar pribadi singkat yang diterbitkan sebagai pengantar dari perayaan ulang tahun ke-70 yang diedit oleh FX Domini BB Hera (ed.), *Urub iku Urub; Untaian Persembahan 70 Tahun Profesor Peter Carey [Hidup adalah Api; Esai Dipersembahkan kepada Profesor Peter Carey di Ulang Tahun ke 70]* (Jakarta: PBK, 2019).

22 November
13.30 - 16.00 WIB



Dr. Amrullah

Amir Wabah Dalam Perang Makassar

Dr. Amrullah Amir lahir di Ujung Pandang tahun 1974 dan menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin. Saat ini tercatat sebagai Dosen pada Dept Sejarah, Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Hasanuddin, Makasar. Pendidikan S2 ia tempuh di Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada sementara S3 diselesaikannya pada Jurusan Sejarah Universitas Kebangsaan Malaysia. Buku yang sudah diterbitkannya adalah Pedagang Melayu di Sulawesi Selatan: Identitas dan Kuasa dengan Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia pada



Dr. Ina Samosir Lefaan

Wabah Dan Perang Di Papua.

Dr. Ina Samosir Lefaan. M.Pd., lulusan program S1 di FKIP Universitas Cendrawasih (Uncen), dan tercatat sebagai ASN Tenaga Edukatif pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP Uncen. Menyelesaikan program S2 dan S3 di Universitas Negeri Malang. Kontribusinya menulis untuk pendidikan dan pelestarian kebudayaan asli Papua Barat kini menjadi produk literasi bagi semua jenjang pendidikan di Tanah Papua dan seluruh nusantara. Mendapat penghargaan dan Cenderamata dari; Lembaga Sensor Film Republik Indonesia atas pembuatan film dokumenter ten

tang "Identitas etnis kembaran Papua Barat", LPMP Papua dan LPMP Papua Barat atas bimbingan teknik penulisan buku cerita rakyat bagi para guru, Pemda Fakfak, Pemda Teluk Bintuni, dan LNG Tangguh selaku konsultan-pendampingan festival dan lokakarya Seni-budaya. Saat ini memiliki Yayasan "VELOMENA", bergerak dalam bidang pendidikan, Seni, dan budaya, yang didirikan di kampung Wasai kabupaten Manokwari Papua Barat.



Prof. Dr. Misri A Muchsin

Wabah Dalam Perang Aceh.

Dr. Amrullah Amir lahir di Ujung Pandang tahun 1974 dan menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin. Saat ini tercatat sebagai Dosen pada Dept Sejarah, Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Hasanuddin, Makasar. Pendidikan S2 ia tempuh di Jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada sementara S3 diselesaikannya pada Jurusan Sejarah Universitas Kebangsaan Malaysia. Buku yang sudah diterbitkannya adalah Pedagang Melayu di Sulawesi Selatan: Identitas dan Kuasa dengan Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2019.



Prof. Dr. Purnawan Basundoro

Moderator

Prof Dr. Purnawan Basundoro, merupakan Guru Besar Sejarah Perkotaan di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Menamatkan kuliah S1, S2, dan S3 di Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada. Selain aktif mengajar, meneliti, dan menulis, saat ini juga menjalankan tugas sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Beberapa buku yang telah ditulis antara lain: Pengantar Sejarah Kota, Sejarah Pemerintah Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial sampai Masa Reformasi (1906-2012), Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya

1900-1960an, Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an, Arkeologi Transportasi: Perspektif Ekonomi dan Kewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an, "Contesting Urban Space between the Dutch and the Sultanate of Yogyakarta in Nineteenth-Century Indonesia." dalam *Canadian Journal of History*, serta puluhan tulisan lain yang dimuat di berbagai jurnal nasional dan internasional.



Forum Call For Papers - 1 (webinar)

“Manuskrip, Relief Dan Obat”



Prof. Dr. Agus Aris Munandar

Pancagati: Tinjauan Budaya Perihal Sakit Dan Penyakit Dalam Uraian Karya Sasta Sunda Kuno.

Prof. Dr. Agus Aris Munandar lahir di Indramayu (pantura Jawa Barat), 13 Juli 1959. Menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 dalam kajian arkeologi di Universitas Indonesia. Fokus kajian yang diperdalam adalah Arkeologi Hindu-Buddha Indonesia (abad ke-5—15 M). Sekarang bertugas sebagai Guru Besar tetap di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Banyak buku, artikel dalam jurnal, makalah seminar dalam dan luar negeri yang telah disusunnya. Beberapa buku yang telah dihasilkannya dalam 3 tahun terakhir adalah: Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara,

(Wedatama Widya Sastra [WWS], 2017). Siliwangi, Sejarah dan Budaya Sunda Kuna, (WWS, 2017), Antara: Arkeologi Hindu-Buddha, (WWS, 2018), Wilwatiktapra-na, Kajian Arkeologi-sejarah Zaman Majapahit, (WWS, 2018), Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi, (WWS, 2019).

22 November
10.00 - 12.30 WIB



Dr. Abimardha Kurniawan

Menyelamatkan Jawa: Sejumlah Catatan Mantra Pengobatan Dalam Tradisi Naskah Merapi-Merbabu.

Dr. Abimardha Kurniawan, lahir di kampung Pandegiling, Surabaya, tanggal 26 Maret 1986. Menyelesaikan pendidikan doktoral di Program Studi Ilmu Susastra, FIB Universitas Indonesia dengan disertasi tentang teks tutur bertajuk *Uttaraśabda* dari koleksi naskah Merapi-Merbabu (2019). Tulisan-tulisannya dipublikasikan melalui sejumlah media massa, antologi puisi bersama, prosiding, maupun jurnal ilmiah. Pernah menjadi salah satu kontributor dalam penyusunan katalog naskah Nusantara koleksi Staatbibliothek zu Berlin (2016). Sejumlah puisinya pernah

memperoleh penghargaan dalam sayembara penulisan tingkat nasional. Saat ini tengah berfokus menekuni studi teks Jawa Kuno dalam tradisi Jawa dan Bali. Dapat dihubungi pada alamat email: loenzia@gmail.com.



Dr. Rita Margaretha S.

**Wabah Penyakit Di Tano Batak
Sebagaimana Tertera Dalam Pustaka
Laklak.**

Dr. Rita Margaretha Setianingsih, lahir di Malang 20 Agustus 1957. Lektor Kepala pada Politeknik Pariwisata Medan. Alumnus SMA Santa Maria, Surabaya, kemudian UGM Yogyakarta dan Universitas Indonesia, Jakarta untuk spesialisasi Epigrafi, serta S3 Lingkungan pada Universitas Sumatera Utara, Medan dengan sandwich programme di Leiden Universiteit, Belanda. Anggota organisasi profesi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) dan Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia. Anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan. Karya tulisnya antara lain Prasasti Ganggo

Hilia: Temuan Baru dari Sumatera Barat; Pustaka Laklak dan Prasasti, Sumber Tertulis Batak di Bagian Selatan Danau Toba, Sumatera Utara; Prasasti-Prasasti di Museum Negeri Sumatera Utara; Food & Beverage Masyarakat Jawa Kuna dan Masyarakat Milenium; dan Sumber Tertulis di bagian Selatan Danau Toba, di Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.



Dr. Lydia Kieven

Hanuman: Prajurit Sakti Dan Pencegah Penyakit.

Dr. Lydia Kieven lahir di Jerman pada 1956. Ia menempuh pendidikan M.A., Malaiologi di Universitas Cologne (1994) dengan tesis “Arjunawiwaha Dalam Relief Candi-candi Jawa Timur”. Sedangkan PhD-nya didapatkan di University of Sydney (2009). Pernah bekerja sebagai Dosen di Universitas Cologne, Heidelberg, Frankfurt. Kini, ia mengajar di Universitas Bonn pada jurusan Kajian Asia Tenggara. Karya utamanya adalah *Following the Cap-figure in Majapahit Temple Reliefs: A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, 14th and 15th Centuries* (2013).

Versi berbahasa Indonesia: *Menelusuri Panji di Candi-Candi* (2017) dan *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15* (2014). Selama hampir 20 tahun terakhir ini, Lydia Kieven terlibat dalam kegiatan “Revitalisasi Tradisi Panji” di Jawa dan Asia Tenggara. Antara lain, ia menjadi inisiator pertemuan *Pencinta Panji di Jawa Timur*, September 2014. Karya utamanya dalam bidang ini adalah *Menelusuri Panji dan Sekartaji: Tradisi Panji dan Proses Transformasinya pada Zaman Kini* (2018).



Dr. Titi Surti Nastiti

Penyakit Dan Pengobatan Pada Masa Jawa Kuna.

Dr. Titi Surti Nastiti bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1982 sampai sekarang. Tahun 2011-2017 menjadi Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Tangerang Bekasi) dan sejak tahun 2017 sampai sekarang menjadi Ketua Yayasan Kebudayaan Rancagé yang bergerak di bidang kebudayaan utamanya kesusatraan. Menjadi Mitra Bestari (reviewer) di beberapa jurnal arkeologi di Indonesia (Amerta, Wydia, Kapata, Sangkhakala)la). Editor dalam Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 2, edisi pemu-takhiran (2008).

Beberapa terbitannya antara lain Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna. Abad ke VIII-XI Masehi (2003) Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XVI (2016). Tulisan yang berupa artikel antara lain "Miniature Stūpas and a Buddhist Sealing from Candi Gentong, Mojokerto, East Java" dalam Buddhist Dynamics in Premodern and Early Southeast Asia (2015), "Re-interpretasi Nama Borobudur, Amerta (2018), Watu Sīma in Java: Marker Stones as Boundaries of Privilage Domain", dalam Writing for Eternity. A Survey of Epigraphy in Southesat Asia (2018)



Dr. Kris Budiman

Moderator

Dr. Kris Budiman adalah seorang penulis dan dosen di Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Minat utamanya berkisar pada ranah kajian budaya visual, sastra, media, dan kepublikakalaan. Selama beberapa tahun terakhir ini telah menulis dan menerbitkan buku-buku sastra, seni rupa, dan kajian film, antara lain: *Ajang Perseteruan Manusia: Sebuah Kajian Semiotik atas Opera Jawa Garin Nugroho* (2015); *Dari Dee ke Leo Kristi* (2017); *Bentang Tubuh, Batu, dan Hasrat: Sejumlah Esai Seni Rupa* (2018); *Tanah Putih* (2019); *Langston Hughes:*

Blues Rindu (2020, sebagai penerjemah); serta beberapa bab buku yang tercakup di dalam buku-buku bunga-rampai. Di samping itu, sejak 2013 sampai dengan sekarang menjadi kurator di Sangkring Art Space, Yogyakarta.

Forum Call For Papers - 2

(webinar)

“Ritual Pencegahan Penyakit Dan Tolak Bala: Suku Dayak Benawan, Sasak, Lamaholot Dan Melayu”



Farida Jaeka, S.Pd, M.Hum.

Ritual Tolak Bala Dalam Penanggulangan Edeh (Campak) Pada Masyarakat Sasak Lombok

Farida Jaeka, Dosen di salah satu universitas swasta di Lombok ini lahir pada 22 April 1994. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Mataram, Lombok, NTB. Kemudian, ia melanjutkan program Magisternya di Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Indonesia dengan peminatan Cultural Studies. Setelah menjuarai lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional bidang Menulis Karya Ilmiah Al-Qur'an pada 2016, ia terpacu untuk terus menulis dan meneliti. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di beberapa jurnal dan bulletin.

Selain aktif mengajar, ia juga ingin tetap aktif meneliti dan menulis. Tulisan sederhana ini menjadi bagian dari serpihan sejarah untuk dirangkaikan. Semoga tercapai.

23 November
10.00 - 12.30 WIB



Silvester Petara Hurit, S.Sn

**Toben Nara: Ritus Perlindungan
Dan Pemulihan Masyarakat Adat
Lewotala Suku Lamaholot, Flores
Timur, NTT.**

Silvester Petara Hurit, Lahir di Lewotala Flores Timur NTT. Alumnus Jurusan Teater Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di Bandung (ISBI sekarang). Aktivistis Kebudayaan di Flores Timur. Mendirikan Nara Teater (2016). Mendorong revitalisasi budaya melalui pelbagai festival dan event kesenian. Dan ia menetap di kampung halamannya Lewotala Flores Timur.



Nikodemus Niko, M.Sos

Ritual Nyapet Suku Dayak Benawan Sebagai Respon Terhadap Wabah

Nikodemus Niko, lahir di Kampung Pejalu, tanggal 26 Januari 1992. Penulis memiliki kegemaran membaca dan menulis, selain nonton drama series Korea dan Thailand. Pendidikan S1 ditempuh pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. Kemudian, pendidikan S2 ditempuh pada Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan pada Program Studi Doktor Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Buku-buku teks

referensi yang pernah ditulis adalah Stigma ODHA: Fenomena Pontianak; Boy Prostitute: Kemiskinan dan Life Style; Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan pada Struktur Domestik dan Publik.



Dr. Mu'jizah

**Rempah, Kepialu, Dan Demam Kura:
Tradisi Pengobatan Suku Melayu**

Dr. Mu'jizah adalah peneliti madya di Peneliti di Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Balitbang Kementerian Agama. Sebelumnya selama 32 tahun bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan dan Bahasa, Kemendikbud. Bidang keparannya filologi, khususnya teks-teks sastra Melayu klasik. Sejak tahun 2000--2018 dia menjadi pengajar luar biasa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Beberapa karya diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Bukunya antara lain *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda*

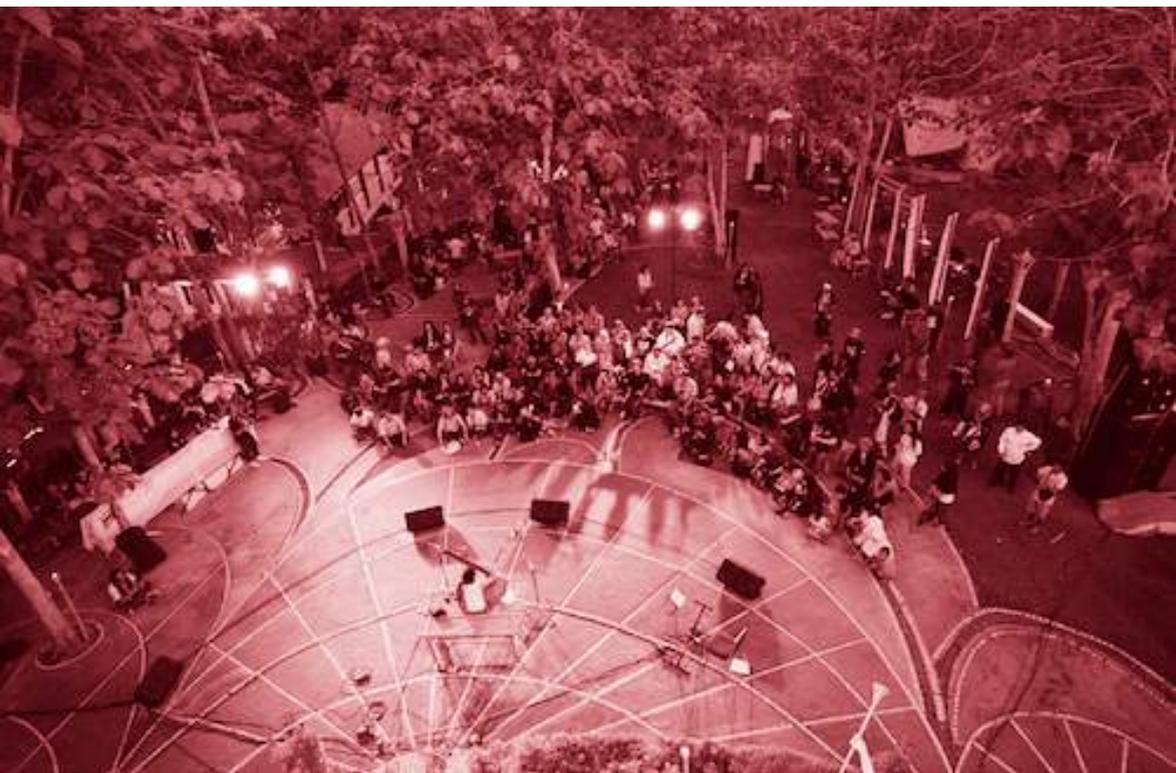
serta *Simbol* diterbitkan oleh Djambatan (2005), *Illuminasi Surat Raja-Raja Melayu abad ke-18--19* diterbitkan oleh KPG dan EFEO (2009), *Skriptorium dalam Naskah Riau* diterbitkan oleh Deandra (20013), dan *Akulturasinya Budaya Melayu dan Budaya Cina: Studi atas Syair Kawin Tan Tik Cu* (2017) diterbitkan oleh Elmatara.



Dr. Komang Anik Sugiani, S.Pd.,M.Pd.

Moderator

Dr. Komang Anik Sugiani, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tajun, 3 Maret 1990 berprofesi sebagai Dosen tetap Non PNS di Politeknik Ganesha Guru. Pendidikan yang ditempuh S1 pada tahun 2008-2012 di Universitas Pendidikan Ganesha dalam bidang Teknologi pendidikan, melanjutkan S2 pada tahun 2012-2014 di Universitas yang sama dalam bidang Teknologi Pembelajaran, lalu meneruskan pendidikan S3 di Universitas Negeri Malang pada tahun 2016-2019 dalam bidang Teknologi Pembelajaran.



Forum Call For Papers -3 (webinar)

“Kisah-Kisah Wabah: Banten, Minahasa,
Medan dan Gresik”



Dr. Heriyanti O. Oentoro

Malapetaka Di Kesultanan Banten.

Dr Heriyanti O. Untoro, MA lahir di Bogor 4 Juli dan berdomisili di Kompleks Depdikbud Ciputat, Jakarta. Lulus dari pendidikan S1 Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia kemudian melanjutkan ke S2 Antropologi di kampus yang sama dan kemudian menyelesaikan S3 pada Jurusan Arkeologi di Universitas Indonesia juga. Selain berprofesi sebagai Dosen, beliau juga telah melakukan banyak penelitian-penelitian Arkeologi di berbagai daerah di Indonesia serta sebagai pemakalah di forum-forum Seminar dan Lokakarya yang berkaitan dengan kebudayaan.

23 November
16.00 - 18.30 WIB



Dr. Irfanuddin W. Marzuki

Wabah Kolera Dan Perpindahan Penduduk Minahasa Masa Kolonial.

Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki Lahir di Klaten 17 Mei 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi Universitas Udayana tahun 2000, S2 Program Studi Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2012, dan Program Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (S3) tahun 2019. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Sulawesi Utara. Beberapa tulisan ilmiah pernah diterbitkan oleh Jurnal Tekstual (Ternate), Jurnal Papua (Balar Jayapura), Naditira Widya (Balar Banjarmasin), Jejak-Jejak Arkeologi (Balar Sulawesi Utara), Kapata

dan Bulletin Umulolo (BPCB Gorontalo). Artikel-artikel populer pernah diterbitkan oleh koran Ternate Pos, SKH Swara Kita (Manado), dan Majalah Ekspose Manado. Selain itu, menulis buku berjudul Arkeologi Perkotaan Gorontalo Perkembangan Kota dan Sebaran Bangunan Indis di Kota Lama Gorontalo yang diterbitkan oleh Pustaka Larasan tahun 2019. Alamat Email : irfanudin.wahid@kemdikbud.go.id atau wd_546@yahoo.co.id.



Syarifah Wardah, M.Phil

Bentuk, Fungsi, Dan Tata Komplek Makam Fatimah Binti Maimun Sebagai Representasi Wabah Leran.

Syarifah Wardah el Firdausy, M.Phil. adalah pengajar di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya; alumni Sastra Indonesia FIB Universitas Airlangga Surabaya (2006-2011); alumni Master of Philosophy Pusat Pengkajian Bahasa, Kebudayaan, dan Kesusasteraan Melayu Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia (2012-2016). Tulisannya tersebar di jaringansantri.com; Jurnal Melayu; Jurnal Shahih; Seminar Internasional ICOS 2014, Seminar Nasional Magister Komunikasi UNAIR 2015;

Seminar Internasional AICIS 2019, Seminar Nasional Manasa 2020 dsb.



Dr. phil. Ichwan Azhari, MS

**Begu Attuk: Konstruksi Memori
Tentang Wabah Kolera Di Tanah
Batak Abad Ke-19**

Dr. Ichwan Azhari lahir di Medan, 16 Januari 1961. Menempuh pendidikan S1 Antropologi di IKIP Medan, lalu meneruskan gelar Magister Sosiologi Pedesaan di IPB dan menyelesaikan studi S3 Bahasa dan Kebudayaan Austronesia di Universitas Hamburg Jerman. Sejak 1996 sampai sekarang ia menjadi dosen di Universitas Negeri Medan



Dr. Achmad Sunjayadi

Moderator

Dr. Achmad Sunjayadi, lahir di Jakarta pada 11 Mei. Ia menyelesaikan sarjana di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Program Studi Belanda pada tahun 1996. Pada tahun 2000-2001 mengikuti program Dutch Studies di Universiteit Leiden, Belanda dan meraih gelar Magister bidang Sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2006. Pada tahun 2017 menyelesaikan disertasi mengenai dinamika turisme di Hindia-Belanda 1891-1942 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saat ini menjadi pengajar

dan pengajar luar biasa di Kajian Wilayah Eropa, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. Karya yang dihasilkan adalah 'Raffles dan Pariwisata di Jawa' dalam buku Raffles dan Kita. Peringatan 200 tahun the History of Java (2017), buku (Bukan) Tabu di Nusantara (Penerbit Kompas, 2018), Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942) (KPG-EFEO, 2019).



Ceramah Umum - 1 (webinar)

“Bhūmīśodhana; Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia Dan Lingkungan”



Dr. Hudaya Kandahjaya

Ceramah yang akan disampaikan oleh Dr. Hudaya ini adalah mengenai makna yang terkandung dari kata Bhūmīśodhana dan pandangan ajaran Buddha tentang keberadaan manusia karena wabah yang sudah pernah hadir dan akan kembali hadir jika manusia tak berhati-hati dalam berlaku terhadap lingkungan.

20 November
10.00 - 12.00 WIB



Dr. Hudaya Kandajaya menyelesaikan S1 dan S2 di IPB dengan bidang utama Statistika Terapan. Pendidikan S2 berikutnya ditempuh di Hawaii Pacific University di Hawaii dengan bidang utama Sistem Akuntansi & Informasi, program S2 lainnya studi agama Buddha di Institute of Buddhist Studies di Berkeley, California. Program S3 mengenai studi budaya dan sejarah agama di Graduate Theological Union juga di Berkeley, California. Hudaya bekerja di Numata Center for Buddhist Translation and Research (atau Society for the Promotion of Buddhism). Organisasi ini bekerja menerjemahkan dan menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dari kanon Buddha China.

Ceramah Umum - 2 (webinar)

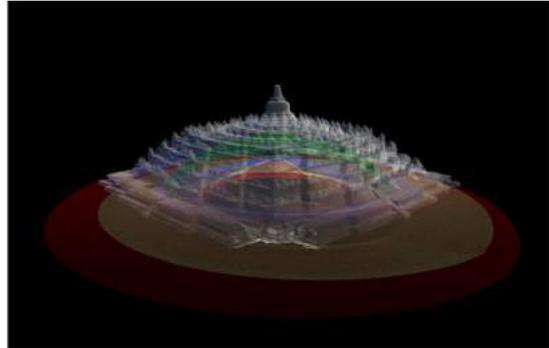
“Digitalisasi Borobudur Sebagai Kerja Ontologis”



Dr. Fadjar Ibnu Thufail

Digitalisasi obyek cagar budaya adalah sebuah kerja kultural yang tidak terbatas pada sekadar usaha untuk menampilkan obyek cagar budaya dalam bentuk digital. Digitalisasi bukan hanya praktik representasi, digitalisasi memberikan pengalaman baru terhadap relasi manusia dengan benda cagar budaya dalam bentuk pengalaman ontologis yang beragam. Presentasi ini adalah eksplorasi tentang ontologi yang muncul dan membingkai pengalaman relasi dengan Borobudur yang dimediasi oleh teknologi digital. Dengan merujuk pada kolaborasi penelitian antara P2W-LI-PI, Universitas Ritsumeikan, dan Balai Konservasi Borobudur, presentasi ini membahas penciptaan kembali beragam pengalaman ontologis yang muncul melalui kerja digitalisasi Borobudur.

21 November
10.00 - 11.00 WIB



Fadjar I. Thufail memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang antropologi dari Universitas Wisconsin - Madison dan M.A. dari Rutgers, the State University of New Jersey. Ia pernah menjadi peneliti tamu di Max Planck Institute for Social Anthropology di Jerman, dan pernah menjadi professor tamu di Universitas Tokyo dan di Tokyo University of Foreign Studies. Fadjar bergabung sebagai peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 1992, dan sekarang adalah peneliti senior di Puslit Kewilayahan LIPI. Minat akademik Fadjar meliputi kajian sains dan teknologi, kajian warisan budaya, arkeologi, kajian animasi dan games, dan antropologi digital.

Bedah Buku (webinar)

“Bhikku Anandajoti, Cerita Relief, Borobudur” (Membahas 5 Buku Karya Bhikku Anandajoti)



Bhikku Anandajoti



Relief Borobudur dicipta dengan rujukan 5 susastra Buddhis dari abad ke-2 M, yaitu:

- Karmavibhaṅga Sūtra, penggolongan sebab-akibat perbuatan.
- Lalitavistara Sūtra, riwayat Buddha Gautama.
- Jātaka, kisah kelahiran lampau Buddha.
- Avadāna, tradisi Bodhisattwa.
- Gaṇḍavyūha Sūtra, perjalanan kecerahan dengan mitra kebajikan.

Periset dan fotografer situs Buddhis asal Inggris, Ānandajoti Bhikkhu, bekerja sama dengan Ehipassiko Foundation, telah menyingkap sekitar 90% muatan cerita dalam 1.460 panel relief naratif Candi Borobudur. Hasil identifikasi dan potret relief ini diterbitkan dalam 5 buku dwi-bahasa Indonesia dan Inggris.

22 November
16.00 - 18.00 WIB



Drs. Handaka Vijjananda, Apt.

Lahir di Temanggung, 1971. Apoteker lulusan UGM ini adalah Presdir PT Indomedica, eksportir farmasi ke Myanmar. Ia adalah pendiri Yayasan Meditasi Penyadaran dan Yayasan Ehipassiko, pegiat baksos lintas agama di 70 cabang. Ia menulis hampir 300 buku Dharma, termasuk 26 buku Cerita Relief Borobudur. Pandita Buddhis ini adalah penerjemah Kitab Suci Tipitaka dari bahasa Pali ke Indonesia. Pemandu meditasi dan ziarah Dharma ke 10 negara ini dianugerahi 3 Rekor Dunia oleh MURI,

Great Compassion Award oleh Mahabodhi Int'l Meditation Centre India, dan Ikon Prestasi Pancasila oleh Pemerintah RI.

**PRAKTEK
PRAKTEK
PEMIKIRAN
NUSANTARA**

Baca Relief (webinar)

“Relief Flora Di Candi Borobudur”

Dr. Desario Metusala

Drs. Handaka Vijjananda, Apt.

Dalam tubuh kitab suci Buddhis, kita bisa mencermati bahwa Buddha adalah pengamat flora yang saksama, serta menaruh rasa hormat dan sayang terhadap pohon. Buddha lahir, bertapa, cerah, mengajar, tinggal, dan mangkat di bawah pohon. Buddha juga membuat banyak alegori dengan pohon, bunga, buah, batang, dan akar. Herba juga telah dipakai untuk pengobatan di India Kuno. Dalam kosmologi Buddhis juga ada jenis flora mistis seperti kalpataru dan mandarawa. Peran penting flora lainnya bagi Buddhisme adalah lahirnya Kitab Suci Tipitaka di daun lontar. Identifikasi panel relief Candi Borobudur, mendapati aneka flora, yang merepresentasikan kehidupan di Jawa Kuno dan sarat makna dari perspektif Buddhisme.

21 November
11.00 - 13.30 WIB



Drs. Handaka Vijjaananda Apt adalah apoteker lulusan Universitas Gajah Mada dan Presdir PT Indomedica, eksportir farmasi ke Myanmar. Ia adalah pendiri Yayasan Meditasi Penyadaran dan Yayasan Ehipassiko, pegiat baksos lintas agama di 70 cabang. Ia menulis hampir 300 buku Dharma, termasuk 26 buku Cerita Relief Borobudur. Pandita Buddhis ini adalah penerjemah Kitab Suci Tipitaka dari bahasa Pali ke Indonesia. Pemandu meditasi dan ziarah Dharma ke 10 negara ini dianugerahi 3 Rekor Dunia oleh MURI, Great Compassion Award oleh Mahabodhi Int'l Meditation Centre India, dan Ikon Prestasi Pancasila oleh Pemerintah RI.



Dr. Destario Metusala, M.Sc, lahir di Yogyakarta tahun 1983 dan menyelesaikan pendidikan S1 Agronomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta dan gelar S2 nya dari Conservation Biology, University of Kent, United Kingdom. Meraih gelar Doktor Program Pasca Sarjana Biologi FMIPA UI dengan predikat Cum Laude. Disertasi-nya berjudul "Studi Potensi Adaptasi Terhadap Stres Kekeringan Akibat Perubahan Iklim Pada Komunitas Anggrek Tropis Indonesia Berdasarkan Analisis Ciri Anatomi dan Fisiologi. Saat ini sebagai Peneliti Botani di Pusat Penelitian Konservasi Tumbuhan dan Kebun Raya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan telah berhasil menemukan beberapa spesies anggrek.

Morning Meditation (webinar)

“Meditasi Pemaafan & Cinta Kasih TWIM (Tranquil Wisdom Insight Meditation)”



Brenda i-e McRae

Brenda i-e-McRae dikenal sebagai salah satu aktivis Yayasan Dhamma Sukha Indonesia. Yayasan Dhamma Sukha merupakan afiliasi dari Dhamma Sukha Meditation Centre, Annapolis, Missouri, Amerika. Brenda sendiri adalah seorang hipnoterapis. Ia mempelajari teknik-teknik Terapi Regresi Ke Masa Lalu dan menerapkannya ke banyak klien-kliennya. Brenda adalah anggota dari American Certified Hypnotist Examiners (A.C.H.E) lembaga yang men-

gurus perijinan praktek para Hipnoterapis di Amerika. Dia juga lulus dan mendapat sertifikat Certified Regression Hypnotherapist dari Association for Regression & Therapies (IARRT). Dia juga pernah belajar di The Newton Institute untuk Life Between Lives di Amerika. Serta belajar dalam latihan-latihan Body/Mind Integration yang menyatukan energi badan dan pikiran. Brenda juga mempelajari banyak teknik meditasi dari berbagai guru. Terutama dari Bhante Vimalaramsi, seorang biku asal Amerika yang kini menjadi Kepala Biara Dhamma Sukha Meditation Centre, Annapolis, Missouri, Amerika. Bhante Vimalaramsi adalah seorang biku Theravada yang pernah belajar meditasi Vipassana tahun 1977 pada seorang guru Vipassana dari Bengali, India bernama Anagarika Munindra.

20 & 22 November
07.00 - 08.00 WIB



Bhante Vimalaramsi lalu tinggal lama di Burma sejak tahun 1988 untuk memperdalam meditasi pada Pusat Meditasi Yeikhta di Ranggon, Burma. Bhante Vimalaramsi kemudian mengembangkan meditasi yang disebutnya sebagai Tranguil Wisdom Insight Meditation. Brenda ie-McRae sering mengundang Bhante Vimalaramsi di Indonesia untuk ceramah dan memimpin retreat-retreat meditasi di Indonesia. Bersama Yayasan Dhama Sukha Indonesia, Brenda mengembangkan Meditasi Pemaafan dan Meditasi Cinta Kasih yang bersumber dari metode meditasi Tranguil Wisdom Insight Meditation yang diajarkan Bhante Vimalaramsi.

Workshop Yoga Bhūmiśodhana (webinar) "Nature Healing"



Yudhi Widyantoro

Dengan konsep alam sebagai penyembuh, Yudhi Widyantoro menyadari bahwa pose-pose yoga banyak terinspirasi dari alam, seperti pose pohon atau Vrkasana, pose ular Bhujangasa, dan lain-lainnya.

Alam telah menyediakan berbagai ilmu pengetahuan yang tak ada habisnya untuk digali. Dalam Workshop Yoga Bhūmiśodhana ini, Yudhi Widyantoro akan mengajak kita untuk menyatu dan bersahabat dengan alam.

20 November
17.00 - 18.00 WIB

Berlatih yoga sejak 1991. Yuddhi pernah berguru dengan BKS Iyengar di Pune, India sambil belajar pertanian organik dengan Dr Vandana Shiva di Dehradun, kaki Himalaya. Mendirikan Komunitas Yoga Gembira, penggerak yoga berbasis komunitas di taman-taman kota. Mengajarkan yoga dan meditasi untuk para penyintas korban bencana alam, seperti longsor Banjarnegara, gempa Lombok. Mengajar yoga di lembaga pemasyarakatan dan penyintas HIV/AIDS. Mendapat anugerah "Tokoh Yoga Indonesia" dari Denpasar Yoga Festival 2019.



Temu Penerbit (webinar)

“Dalang Publishing LLC (San Fransisco, USA)”



Lian Gouw



Dalang Publishing

Dalang Publishing, (www.dalangpublishing.com), didirikan Ibu Lian Gouw di California, Amerika Serikat, untuk memperkenalkan karya sastra Indonesia di Amerika Serikat dan mengangkat mutu karya sastra dan terjemahan dalam bahasa Inggris di Indonesia. Ibu Lian Gouw, penulis kelahiran Indonesia, menghasilkan karya *Only A Girl* (2009) dan terbit dalam bahasa Indonesia menjadi *Menghadang Puseran* (2020).

Temu Penerbit ini menghadirkan Ibu Lian Gouw, Junae-di Setiyono (novelis *Dasamuka*, 2017, memenangkan penghargaan sastra Kemdikbud 2020, dan *Tembang dan Perang*, 2020), Wijati Hartiningtyas (penerjemah *Only a Girl*) dan Oni Suryaman, (penerjemah *Tembang dan Perang*), Asri Saraswati dari Universitas Indonesia, dan Flora Maharani dari Penerbit Kanisius.

20 November
13.00 - 14.30 WIB



A group of people in traditional Indonesian attire performing a dance on a stage. The scene is captured in a wide-angle shot, showing several performers in various poses. They are wearing traditional clothing, including batik and kebaya. The background is a simple stage setting with a dark floor and a light-colored wall. The lighting is focused on the performers, creating a dramatic effect. The overall atmosphere is one of cultural celebration and artistic performance.

SENI PERTUNJUKAN



"AMERTA" *Tribute to Suprpto Suryodarmo*



19 -23 November
19.00 - 19.30 WIB

Dari sekian banyak seniman di Indonesia, hanya Suprpto Suryodarmo yang begitu intens mengolah diri di candi-candi dan situs-situs arkeologi. Baginya candi bukan monumen mati tetapi monumen hidup. Suprpto lahir 74 tahun yang lalu di Kampung Kemlayan, Solo. Pencetus pendekatan Joged Anumerta ini telah mempengaruhi seni tari Eropa sejak akhir 1980an dan sering memberi workshop di mancanegara selama tiga dekade terakhir. Belajar pada Suprpto adalah belajar bagaimana menyingkap kedalaman yang dibutuhkan oleh seorang penari yang dimulai dari kesadaran akan diri, alam dan lingkungan, serta sikap kritis dalam bergerak.

Bersama murid-muridnya yang terus berkembang dari berbagai disiplin ilmu diluar seni pertunjukan, sejak tahun 1970an Suprpto mengadakan latihan di candi dan situs arkeologi di area Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan sampai di situs Megalitikum Avebury dan Stonehenge di Inggris. Suprpto mengajarkan kepekaan untuk menyatu dengan alam dengan mengamati setiap perubahan yang terjadi pada alam, seperti desir angin, pergerakan awan, dan lain-lainya.

Sebagai Buddhis Theravada, Suprpto belajar meditasi Vipassana yang merupakan latihan rohani untuk melatih pengamatan murni. Di sisi lain ia juga mengikuti latihan meditasi bersama Paguyuban Kebatinan Sumarah. Vipassana dan Sumarah sesungguhnya adalah fondasi bagi lahirnya Joged Anumerta.

Melalui Joged Anumerta Suprpto melakukan lintas batas. Tidak berhenti pada meditasi gerak seni rupa, tetapi juga mengajak berkolaborasi berbagai seniman dari bidang film, teater, musik dan tari untuk berpentas. Tapi ia tidak menyebut apa yang disajikannya berada dalam wilayah seni pertunjukan, tetapi sebuah seni ritual.

Pada malam puncak penyelenggaraan sewindu Borobudur Writers and Cultural festival (BWCF) tahun 2019, Suprpto tampil berkolaborasi dengan warga Padepokan Tutup Ngisor Lereng Gunung Merapi dan pemusik Bugis untuk acara “Ritual Apihoma Kalacakra Tantrayana” yang dilakukan para Biksu True Buddha Foundation dari Taiwan. Pentas kolosal ini merupakan penampilan terakhirnya di Borobudur.

Setahun setelah penampilan tersebut, dan menjelang setahun pula wafatnya beliau, BWCF 2020 memberikan penghormatan khusus kepada Suprpto Suryodarmo melalui program seni pertunjukan. BWCF 2020 mengajak seniman-seniman pertunjukan yang memiliki pengalaman kreatif dengan Suprpto untuk membuat sebuah pertunjukan tari/ritual/instalasi penghormatan dengan kuratorial Ekologi dan Ritual. Mereka adalah, Melati Suryodarmo, Fitri Setyaningsih, Halilintar Lathief, Benny Krisnawardi dan Arahmaiani.

19 -23 November
19.00 - 19.30 WIB



"AMERTA" Tribute to Suprpto Suryodarmo

"Kesaksian 10 Tokoh Budaya"

10 tokoh memberikan kesaksiannya tentang sosok dan figur Suprpto Suryodarmo, mulai dari tokoh budaya, agama, jurnalis dan peneliti. Mereka adalah: Sardono W. Kusumo, Bhante Sri Pannavaro, Dr. Martinus Miroto, Butet Kertaradjasa, Sutanto Mendut, Seno Joko Suyono, Diane Butler, Arahmaiani, Dr. Riwanto Tirtosudarmo dan Melati Suryodarmo. .



Sutanto Mendut ^B



Bhante Sri Pannavaro ^B



Arahmaiani ^B



Dr. Riwanto Tirtosudarmo ^B

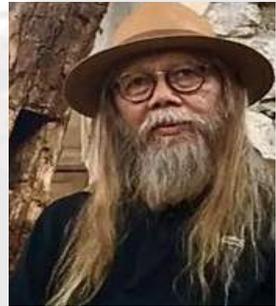
19 -23 November
19.00 - 19.10 WIB



Melati Suryodarmo



Dr. M. Miroto



Sardono W. Kusumo



Seno Joko Suyono



Diane Butler



Butet Kertaradjasa

"AMERTA" *Tribute to Suprpto Suryodarmo*

"Solah Bowo" - sebuah peristiwa pertemuan gerak

Melati Suryodarmo

12 November 2020

Pendopo Sasonomulyo Surakarta



Solah Bowo merupakan salah satu bentuk ajang pertemuan yang berupa interaksi gerak. Pada intinya, Solah Bowo mengajak pesertanya untuk bergerak dan berinteraksi mengikuti apa yang dirasakan pada saat itu dan di tempat itu. Mereka berinteraksi melalui rasa dan perilaku gerak.

Sejak tahun 1970an, Suprpto Suryodarmo memelopori Solah Bowo dengan tujuan untuk mengaktifkan „srawung“ (pertemuan, silatuhrami) antar penari, pelaku seni gerak lainnya dan siapa saja yang ingin melakukan olah gerak. Pemusik hadir untuk aktif berinteraksi dengan suasana gerak yang muncul. Melati Suryodarmo mengundang delapan belas penari dan pemusik yang pernah berproses dalam Solah Bowo bersama Suprpto Suryodarmo di Solo dan sekitarnya sejak tahun 1970an. Mereka bertemu dan melakukan Solah Bowo di Pendopo Sasonomulyo Surakarta, salah satu tempat awal tumbuh dan berkembangnya proses kekaryaannya Suprpto Suryodarmo. Solah Bowo kali ini dihadirkan dalam bentuk video dokumentasi sebagai penghormatan terhadap almarhum Suprpto Suryodarmo.

19 November
19.10 - 19.40 WIB



Direktur Artistik Melati Suryodarmo

Peserta Wahyu Santoso Prabowo, Samsuri, Rusini, Daryono Dar-morejono, Fajar Satriadi, Djarot Budi Darsono, Theresia Sri Kurniati, Retno Sulistyorini, Sitras Anjilin, Agus Margiyanto, Boby Ari Seti-awan, Muslimin Bagus Pranowo, Widya Ayu Kusumawardani, Aloy-sius Suwardi, Ilham Mapatoya, Galih Naga Seno, Hanom Satrio Penata Cahaya Yuniarto Dwi Nugroho. Penata Suara Iwan Dar-mawan Caniago. Tim Artistik Ali Maksum, Razan Wirjosandjojo, Suntoro Aji Nugroho. Tim Video Dokumentasi - Penata Kamera Hananta KWP. Penyunting Gambar Hananta KWP. Photographer Jauhari. Tim Produksi Studio Plesungan. Karanganyar. Manajer Proyek Achri Hendratno. Asisten Manajer Proyek Luna Dian S.A

Melati Suryodarmo adalah seorang performer yang telah menampilkan karya performance art nya di berbagai festival internasional dan berpartisipasi pada pameran senirupa di berbagai negara, diantaranya: Asia Pacific Triennale, Qagoma Brisbane (2015), Guangzhou Triennale, Guangdong, China (2015); Singapore Biennale, Singapore, (2016), "Sunshower"- contemporary Art in South East Asia - National Art Centre Tokyo (2017), di awal 2020 selama 14 hari Museum Macan menggelar beberapa karyanya. Melati adalah putri sulung yang juga merupakan murid Suprpto Suryodarmo.

"AMERTA" Tribute to Suprpto Suryodarmo

"Sang Waktu Lawan Aku"

Benny Krisnawardi

Renungan akan waktu yang selalu berjalan menapaki peralihan zaman, merubah yang ada menjadi tiada, bahkan sebaliknya. Semua perjalanan itu seperti berada dalam sebuah alur pergolakan mahluk bumi, akan waktu kehidupan yang dilalui. Semua tidak ada yang tau kapan dan dimana akhir dari perjalanan itu. Ketika manusia dihadapkan kepada perputaran waktu yang tidak pernah berhenti, lahir berbagai karakter akibat ulah atau cara manusia dalam mensiasati rentang waktu kehidupan yang dilalui.

Waktu seperti menjadi sempit, tak pernah cukup untuk semua aktivitas yang dilakukan. Oleh semua itu tanpa disadari manusia menjadi egois, tanpa mau memahami apa yang telah ditetapkan oleh Maha Pencipta. Garis hidup, atau suratan akan nasib manusia yang telah ditetapkan, seperti tidak diyakini lagi.

20 November
19.10 - 19.30 WIB

Benny Krisnawardi mempelajari Silat Lintau Minangkabau sebelum menari. Lulusan Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini merupakan salah satu anggota awal Gumarang Sakti Dance Company yang bergabung pada tahun 1984. Bersama Gumarang Sakti Benny pindah ke Jakarta pada tahun 1987, dan terus tampil dengan Gumarang Sakti di Indonesia dan luar negeri. Sebagai asisten koreografer untuk karya-karya Gusmiati Suid dan Boi Sakti, Benny juga telah menciptakan karyanya sendiri yang pertama dipentaskan pada peringatan 10 tahun Gumarang Sakti tahun 1993. Sebagai koreografer senior, Benny telah banyak berkolaborasi dengan seniman-seniman lintas disiplin. Bersama Suprpto Suryodarmo, Benny beberapa kali menjadi mentor untuk workshop-workshop tari.



Penata Musik Epi Martison
Pengarah Visual Indra Tirtana
Kamera Ibnu Zairiri & Galih Wahyu Wijaya.
Director of Photography Ardly Ma'ruf.
Editor Visual Ibnu Zairiri & Galih Wahyu Wijaya

"AMERTA" Tribute to Suprpto Suryodarmo

"Elegi Nusantara"

Arahmaiani



"Proyek Bendera Nusantara" - yang dimulai tahun 2018 adalah bagian dari "Proyek Bendera" yang dimulai sejak tahun 2006 di Yogyakarta. Proyek "Bendera Nusantara" fokus pada nilai keberagaman budaya di wilayah Nusantara. Maka kata kunci di bendera-bendera yang dikibarkan berasal dari suku-suku di Indonesia. Sampai sejauh ini sudah dikerjakan di Yogyakarta, Ngawi dan Bali. Proyek ini tidak hanya berupa ekspresi lewat media seni tapi juga untuk menambah hal-hal lain dalam kehidupan, seperti: tani organik-makanan sehat, pengelolaan sumber air dan pengelolaan sampah untuk dijadikan pupuk maupun daur ulang. Proyek ini merupakan proyek jangka panjang - waktu tidak dibatasi. Sejauh komunitas masih membutuhkan maka proyekpun terus lanjut dikembangkan.

21 November
19.10 - 19.30 WIB



Arahmaini lahir di Bandung tahun 1961. Adalah perupa dan performer yang dianggap sebagai pelopor seni performance di Asia Tenggara. Yang juga menggunakan berbagai media dalam metoda berkaryanya seperti lukisan, gambar, instalasi, video, puisi, tari dan musik. Dia adalah salah satu seniman di paviliun Nasional Indonesia di Venice Biennale ke 50 tahun 2003. Karyanya mengangkat isu-isu yang berhubungan dengan kekerasan, kritik modal, politik kontemporer, budaya, dan lingkungan hidup.. Dalam waktu lebih dari 17 tahun sesudah terjadi pemboman World Trade Center ia mengangkat isu identitasnya sendiri, yang meskipun Muslim, masih menengahi antara keyakinan Islam, Buddha, Hindu, dan Animisme. Karena latar belakang budayanya yang bersifat sinkretis. Dia sering menggunakan karyanya untuk menarik perhatian ke masalah kekerasan secara umumnya, dan kekerasan terhadap perempuan atau diskriminasi perempuan dalam masyarakat di Indonesia khususnya.. Dan sejak 2010 dia telah bekerja dengan para biksu Tibet di Tibet Plateau berurusan dengan masalah lingkungan hidup dan mempelajari warisan leluhur Nusantara di biara Sera Jey di India hingga saat ini.

NUSANTARA FLAGS key-word list :

1. GUYUB (Javanese : Harmonious)
2. CAI (Sundanese : Water)
3. TAKSU (Balinese : Spirit)
4. JIANAI (Chinese : Universal Love)
5. TANA (NTT : Universe or Land)
6. JUMPUN (Dayak : Forest)
7. PADUSI (Padang : Woman)
8. WAREH (Aceh : Brotherhood)
9. MAPALUS (Minahasa : Collaboration)
10. KAHOFA (Papua : Earth)
11. HORAS (Batak : Best greetings)
12. EWAKO (Makasar : Brave)

Sutradara Arahmaiani
Sutradara Kreatif

Wayan Martino
Koreografer I Wayan Megawati,
Ni Putu Ari Sidiastini, Ni Luh Sofi
Manik Fitriyani
Penata Busana Ni Wayan Suastini,
Penata Gambar Medy Mahasena

Pilot Drone Prema Ananda
Penyunting Gambar Luthfi Muhammad.
Fotografer Belakang Layar Teja Artawan
Unit Produksi Ni Nyoman Sariani, I NyomanPadma.

Performer:

Arahmaiani, I Made Sidia, I Kadek Krisna Saputra, Putu Intan Prasetya Dewi. Ni Made Wiwik Dian Indraswari, I Putu Bukian Pratama Wijaya, I Wayan Jara Widyana, Panden Putu Widya Kartini Putri, Ni Nyoman Yati Cana Putri, I Putu Adi Wirasuta, I Komang Agus Indra Widiarta, I Ketut Agus Agung Trisna Widyari, Luh Kadek Survantini, I Kadek Sugi Sidiarta, I Nyoman Agus Gede Mahendra, Ni Putu Bunga Smerti Putri, Pande Putu Shanti Anugrah Dewi, Dewa Ayu Diah Lasmiari

Performer Tembang
I Made Sidja

Terimakasih kepada:
Sanggar Seni Paripurna

"AMERTA" Tribute to Suprpto Suryodarmo

"Kinjeng Tangis"

Fitri Setyaningsih



Tangis itu bukan soal kesedihan, kesakitan, atau kebahagiaan, itu sekedar suara dari ruang dalam.

Kinjeng Tangis yang selama hampir 17 tahun hidup di larva. Dan 3 hari saatnya dewasa, mereka keluar dan berminggu-minggu melakukan perkawinan, hingga si betina bertelur di larva tanah. Lalu mereka mati. Munculah kehidupan generasi penerusnya. Ya begitulah ekosistem alam bekerja. Ini adalah awal saya memulai bekerja, dari suara jeritan atau lengkingan di musim kemarau dan musim selanjutnya saling bergantung.

Dalam mitos Jawa, kinjeng tangis itu tangisan seorang anak yang mencari orang tuanya. Secara ilmu pengetahuan alam, suara kinjeng tangis atau garengpong itu (Lewat frekuensi suara yang dhasilkannya), bisa meningkatkan produksi tanaman kentang untuk lebih besar dan dengan daun yang juga lebih lebar.

22 November
19.10 - 19.30 WIB

Koreografer/Konsep Fitri Setyaningsih
Pengarah Visual Indra Tirtana
Penari Devi Eka Aryani. Ficky Tri Sanjaya. Hakiki Darajat Saputra. Caecilia Diliiani. Agatha Irena Praditya Musik Ikbal Lubys. *Director of Photography & Kamera 1* Ardly Ma'ruf. *Kamera 2* Galih Wahyu Wijaya. Juru Suara Gema. Unit Akun Hidayat, Editor Visual Ibnu Zariri. *Manager Produksi* Aik Vela Pratisca. *Dokumentasi Foto Proses* Erick Ardianto Wibowo. *Kostum* Yuni Wahyuning Transporasi Agos. Titus. Terima kasih khusus untuk ruang berproses, omah kebon.

Fitri Setyaningsih lahir di Solo, Jawa Tengah pada 26 Agustus 1978 Lulusan Fakultas Tari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta ini aktif berkarya sebagai penari maupun koreografer dan dianggap sebagai salah satu koreografer penting Indonesia



saat ini. Ia juga banyak berkarya lintas disiplin serta banyak berkolaborasi baik dengan seniman dari disiplin seni tari maupun disiplin seni lainnya. Beberapa karya dan aktivitas termutakhirnya adalah karya kolaborasi *Two Bodies* di Rumah Budaya Banjarsari Solo (2018); pameran bersama kelompok *Akar Tumbuh* di Greenhost Yogyakarta (2018); *Mega Mendung*, premiere di ACI Gwangju, Korea Selatan (2018); dan lain-lain. Karyanya "*Aku Hampir Plastic*" sebuah kolaborasi proses dan dialog dengan penampil-penampil dari Belgia dipertunjukkan pada forum *deSingel*, Antwerp, Belgia tahun 2015.

"AMERTA" *Tribute to Suprpto Suryodarmo*

"3 Batu & Asap"



Halilintar Lathief

Tungku tiga batu dalam dapur tradisional Makassar, disebut taring. Setiap batu sebagai manifestasi dari : rakyat, pemangku agama, dan pemerintah. Ketiga komponen komunitas tersebut duduk bersama untuk mufakat sambil menghormat kepada alam, leluhur, dan Tuhan. Mereka berkumpul di posikbutta (pusat pertala bumi) untuk peringatan penemuan benda pusaka warisan komunitas tersebut. Pusaka warisan fungsinya mempersatukan komunitas bagaikan api kehidupan, karena itu dicandra sebagai saukang yang artinya asap atau api. Istilah saukang-samataring yang berarti 'Asap dan Tungku' pun kemudian diadopsi dalam tata pemerintahan kerajaan sebagai dewan adat kerajaan dengan nama 'Saukang-Samataring'.

Setiap ritual (daur, hajat, dan krisis) Makassar, selalu berusaha menyempurnakan dan mengharmoniskan semesta, antara manusia-alam-dan penciptanya. Konsep kesempurnaan ini memandang alam semesta ini sebagai sulapak appak walasuji, segi empat belah ketupat,

23 November
19.10 - 19.30 WIB



Halilintar Lathief (Halil) lahir 18 Oktober 1952 di Sengkang Sulawesi Selatan. Pernah kuliah di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Unhas, Sarjana (S1) Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1985), Magister (S2) Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (2001). Doktor (S3) Antropologi Budaya diperoleh di Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2005). Sejak 1997, Halil bersama LSM Budaya Latar Nusa yang dipimpinnya lebih banyak bergerak ke arah pendampingan dan penguatan seniman pedesaan. Penguatan yang cukup berarti dibuatnya antara lain penguatan komunitas Bissu yang telah dikenalnya sejak tahun 1974. Kerja budaya ini membuatnya diganjar penghargaan “Sanghyang Kamahayanikan Award” oleh Samana Foundation saat BWCF 2016. Penghargaan kebudayaan lainnya antara lain : “Celebes Award ‘04” (2004), “ANIDA Award” (2009). Sebagai peneliti dan penulis, sudah puluhan buku Halil terbitkan. Beberapa karya tulisnya yang telah diterbitkan antara lain Bugis dalam Peradaban Melayu (2012), Ensiklopedia Alat Musik Tradisional Indonesia I (2019), Didik Nini Thowok: Cross Gender (2005), Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi (2006). Sebagai Seniman, Halil menciptakan beberapa pertunjukan, naskah drama, sastra, video, foto, dan lukisan. Upacara III (1996), GurudaE (1997), Sangiangseri (1997), Lintas (2000), Kucing (2000), Neo Bissu (2016), Pasiliq (2017, 2018), Moneng Sudah Mati (2018), Batu Pake (2019), Paratiwi (2020), dan lain-lain.

Tim Artistik

Penata Total Halilintar Lathief Editing Dede Leman

Penata Laku Anggrawangsyah Syafruddin, MA, Laode Abdul Ghaniyu, M.S. Penata Rupa Anzul (Andi Ahmad Zulkarnain). Cahaya

Firman. Busana Frans Yusuf Rias: Ismayani, S.Sn. Kamera 1 Dede Leman. Kamera 2 Wahyono Baharuddin. *Director of Photography* & Kamera 3 Ronald. Kamera 4 Gita Shafira. Suara Zulfikar & Edot Pimpinan Produksi Anggrawangsyah Syafruddin, S.Pd.; M.A.

Bendahara Anwwar Syamsu, S.Antr.; M.S. Transportasi Ramayana S. Ago, S.Ant. Pirant: Andi Amrullah Syam MB. Komsumsi Frans Yusuf Kesehatan Risma, S.Sn. Editor Visual & Musik Ibnu Zariri & Epi Martison.

Pelaku:

Halilinar Lathief, Anggrawangsyah Syafruddin, MA, Andi Amrullah Syam MB, Anzul, Laode Abdul Ghaniyu, S.Pd.; M.S., Frans Yusuf, Nurhadi, S.Pd.; M.Pd. , Anwar Syamsu, S.Ant., Ramayana S. Ago,



Rusli Mallatong, S.T.
Umar, S.T.
Sahrudin Daeng Jarre
Ismayani, S.Sn.
Risma, S.Sn.
Fentika Sriyanti
Rezky Purnamasari
Nunu Purnamasari
Andi Surya Dewang, S.Pd.
And Budiman, S.Pd.
Ahmad Fauzy, M.Pd.
Harris Muhammad, S.Pd.; M.Pd.
Agusriyadi Maulana
Safaruddin Daeng Ngirate
Rais
Rusli Aras, S.Ant.
Dibantu komunitas Leang Leang Maros
Pemusik :
Abdul Muin Daeng Mile
Muchsin Daeng Erang
Baharuddin Daeng Tayang

"JATINISKALA" Tribute to Ajip Rosidi



Ajip Rosidi telah menulis sejak era tahun 1950an dan memiliki kesempatan berjumpa dan berinteraksi dengan para sastrawan seperti Idrus, Pramoedya Ananta Toer, Mohtar Lubis, Jamil Suherman, Ramadhan KH., Utuy Tatang Sontani, Asrul Sani, dan lain-lain. Ini karena Ajip Rosidi sudah mulai menulis dan telah mensejajarkan namanya di antara para penulis terkenal tersebut dalam usia yang sangat belia, kurang lebih 13 tahun. Ajip Rosidi adalah penulis yang "rangkap-bakat" (multitalent). Ia menulis cerpen, novel, puisi, esai, naskah drama, risalah sejarah, saduran, dan lain sebagainya.

Sebagai penyair dan cerpenis, ia dapat tempat cukup terhormat. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah kumpulan puisi dan cerpennya yang telah diterbitkan dan ulasan yang mengiringinya, serta Hadiah Sastra dari badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1955-56 dan 1956-57 yang ia terima. 'Jarke Arkidam', puisi naratifnya yang panjang, yang berkisah tentang kehidupan seorang jagoan, menjadi salah satu puisi yang diulas A. Teeuw dalam *Tergantung Pada Kata* (1980).

19 -23 November
19.40 - 20.30 WIB

Yang menarik juga dari kegiatan menulisnya adalah sejumlah sadurannya terhadap cerita-cerita lama menjadi novel semisal Tjandra Kirana (1962) yang berasal dari fragmen cerita Panji, Roro Mendut (1968[1961]) yang berasal dari tambang gubahan R. Ngabehi Ronggosutrasno, Purba Sari Wangi (1962) dari Lutung Kesarung dan Rikmadenda Mencari Tuhan (1991) yang diangkatnya dari lakon carangan ciptaan dalang Abror. Ajip Rosidi juga aktivis kebudayaan yang turut membidani lahirnya Taman Ismail Marzuki. Selain itu juga pendiri dan pengelola penerbitan Pustaka Jaya, yang selain menerbitkan buku karya anak negeri, juga berjasa besar memperkenalkan karya-karya mancanegara melalui serangkaian penerbitan terjemahannya di era 70an dan 80an. Belakangan ia juga mendirikan Penerbit Girimukti. Dan hebatnya, ia bukan sarjana. Namun selama hampir dua dekade (1980-2002), ia berdiam di Jepang, mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Tentang ini telah ia ceritakan dalam *Hidup Tanpa Ijazah* (2008).

Bagi orang Sunda, Ajip Rosidi sangat penting karena telah banyak menulis tentang kebudayaan Sunda dan tokoh-tokohnya. Di antara karyanya yang penting adalah *Manusia Sunda* (1984), *Apa Siapa Orang Sunda* (2003) dan *Ensiklopedi Kebudayaan Sunda* (2003). Namun tidak berhenti pada kebudayaan Sunda, ia juga punya perhatian pada perkembangan sastra daerah dan mendirikan Yayasan Rancage yang memberikan hadiah Rancage kepada karya sastra berbahasa daerah.

"JATINISKALA" *Tribute to Ajip Rosidi*

"Kontroversi Wangsakerta"

19 November

19.40 - 20.30 WIB

Dr. Hawe Setiawan



Membacakan dan menerangkan surat Ajip Rosidi kepada seorang sastrawan Sunda tahun 1982. Pada surat tersebut Ajip Rosidi Berbicara Tentang pentingnya menelaah dan mempublikasikan naskah Wangsakerta

Disertai oleh Dadan Sutisna membacakan surat Ajip Rosidi,

Hawe Setiawan adalah seorang dosen, penulis, editor, penerjemah, dan redaktur majalah Sunda Cupumanik asal Jawa Barat. Selain itu, juga dikenal karena menulis puisi dalam bahasa Indonesia. Lahir di Subang, 21 November 1968 dengan pendidikan terakhirnya Program Magister Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia telah menulis beberapa buku, diantaranya, *Aura Waktu: Setengah Abad ITB* (co-writer, 2009), *Dari Kaki Gunung Guntur ke Taman Sari: Biografi Prof. Dr. E. Saefullah Wiradipradja, S.H., LL.M.* (2008). Artikel hasil terjemahannya dalam bahasa Sunda, dimuat dalam majalah Cupumanik, Mangle, Bina Da'wah, dll. Karya-karya tulisnya yang berupa esai lepas dimuat dalam koran dan majalah, antara lain Majalah Sastra Horison, Majalah Tempo, Koran Tempo, Republika, Kompas, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar.

“JATINISKALA” *Tribute to Ajip Rosidi*

“Mencari Jalan Penerbitan Naskah”

Aditia Gunawan

Judul esey yang saya pilih ini mencerminkan karakter Pa Ajip dan kesan saya mengenal beliau. Seperti panglima perang, Pa Ajip adalah seorang pandai siasat. Sering memang ia mengutuki keadaan yang menyebalkan, tapi ia mencoba mencari jalan keluar, berikhtiar sekuat tenaga. Apalagi situasi gawat sedang dialami oleh bidang pernasakan Sunda Kuna. Pa Ajip ibarat Bujangga Manik yang hidup di era modern: mencari jalan, menapaki bukit penuh rintangan, mendirikan berbagai sakakala (peringatan) untuk dibaca oleh generasi berikutnya. Buktinya nyata. Atas ikhtiar Pa Ajip, Pusat Studi Sunda berdiri, buku seri ilmiah “Sundalana”, yang selalu memuat kajian tentang naskah Sunda Kuna, juga dapat terbit secara rutin. Atas



tahun 2010 Perpustakaan Bujangga Manik, seorang rahib petualang yang hidup pada abad ke-15. Nasional bekerja sama dengan Yayasan Pusat Studi Sunda. Buah kerja sama itu menghasilkan empat buku penelitian naskah Sunda Kuna, yaitu “Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna” (2010), “Sanghyang Swawarcinta” (2011), “Sanghyang Tatwajnyana” (2011), dan “Kawih Pangeuyeukan dan Teks-teks Sunda Kuna Lainnya” (2014).

20 November
19.40 - 20.30 WIB

Saya ingin mengenang sakakala Pa Ajip dengan membacakan fragmen kisah Bujangga Manik, seorang rahib petualang yang hidup pada abad ke-15.

Aditia Gunawan adalah filolog kandidat doktor yang sedang menempuh studinya di Perancis dan sebagai kurator di Perpustakaan Nasional RI. Pada ajang Frankfurt BookFair 2015 lalu ia membacakan manuskrip Sunda, kawih Pangeuyeukan, sebuah catatan kuno yang dibuat pada sekitar abad 17 yang berisi tentang kawih saat para wanita sedang menenun. Dia melantungkannya dengan indah menggunakan alat musik kacapi di hadapan publik Jerman di arena paviliun Indonesia. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku yang diantaranya adalah Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka dan juga banyak artikel-artikel dalam bahasa Sunda dan Indonesia.

“JATINISKALA” *Tribute to Ajip Rosidi*

“Ajip Rosidi Dan Genre Wawacan”

Dr. Munawar Holil

Dalam buku *Ngalanglang Kesusastran Sunda* (1983: 28-31) Ajip mengajukan pendapatnya mengenai periodisasi sastra Sunda. Berdasarkan sumber-sumber yang diperolehnya sampai saat itu, menurut Ajip, kesusastran Sunda dapat dibagi menjadi 3 periode sejarah, yaitu:

(1) Jaman Buhun: hasil sastra rakyat yang tidak ditemukan pengarangnya, baik yang sudah dituliskan maupun belum, seperti cerita pantun, cerita mitologi, fabel, jangjawokan, asihan, jampe, kawih, dll. Umumnya memperlihatkan tatasusunan kosmos buhun, sebelum masuknya pengaruh Islam. Ada pengaruh Hindu, tetapi tidak sampai kehilangan ciri-ciri Sundanya. Kajembaran jiwa Sunda jelas



Sunda bebas merdeka, sebelum sebelum dijajah bangsa lain.

(2) Jaman Kamari: yaitu hasil-hasil alam Sunda dijajah mulai sejak dikuasai Mataram, lalu dilanjutkan oleh Belanda, Inggris, Belanda, Jepang.

(3) Jaman Kiwari: setelah kemerdekaan. Bangunnya kembali jiwa jembar Sunda. Menurut Ajip, jiwa masing-masing zaman terlihat atau tampak jelas pengaruhnya dalam hasil ciptanya.

21 November
19.40 - 20.30 WIB

Di beberapa bukunya yang lain, Ajip banyak menyinggung tentang genre wawacan ini. Dalam buku *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* (1966: 11-13) Ajip mengatakan bahwa naskah-naskah sastra Sunda tertua ditulis dalam aksara Jawa atau Arab, kemudian dalam aksara Latin. Naskah-naskah sastra dalam huruf Arab dan Djawa itu, kebanyakan berbentuk wawacan. Wawacan merupakan pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk ke Sunda terutama melalui kaum feodal (para bupati dan kaum menak sekeliling kabupaten) dan kaum ulama Islam (lingkungan pesantren), yaitu kira-kira para pertengahan abad ke-17. Karena itu, menurut Ajip, tidak mengherankan apabila dalam banyak cerita wawacan dilukiskan kebesaran, kesaktian,

kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para raja, dan para putra raja dan para pejabat kerajaan lainnya dan para pendeta atau para kiai (sebagai wakil kepemimpinan rohaniah pesantren). Pendapat Ajip tentang genre wawacan seperti ini kemudian juga ditulisnya dalam beberapa buku yang terbit kemudian, seperti dalam buku: *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan* (1995: hlm. 376-415) dan *Wawacan: Puisi Sunda Jilid IIc* (2011).

Munawar Holil merupakan staff pengajar Bahasa Sunda Dasar dan filologi di bawah Program Studi Bahasa Daerah (Jawa) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Memperoleh gelar Sarjana Sastra Sunda (S1) dari Fakultas Sastra Universitas Padjajaran di tahun 1993 dan mendapat gelar Magister Sastra (S2) dari Universitas Indonesia di tahun 2001 dengan dengan tesis yang berjudul *Carita Mundinglaya Dikusumah: Suntingan Teks dan Analisis Motif Cerita*.

“JATINISKALA” Tribute to Ajip Rosidi

“Ajip Rosidi Dan Jalan Gede”



Dadan Sutisna

Pada cerita pantun ada ungkapan yang terus dipertahankan, ada pula yang menyesuaikan keadaan zaman. Dengan demikian, semestinya setiap generasi dapat memahami isi cerita tanpa harus membuka kamus bahasa kuna. Beberapa kata yang diucapkan juru pantun di zaman sekarang, akan berbeda dengan seabad lalu. Bahkan di zaman yang sama pun terdapat beberapa variasi, tergantung asal daerah sang juru pantun. Misalnya, dalam cerita

“Munding Kawati” (berdasarkan transkripsi tahun 1970 oleh Ajip Rosidi), terdapat kata “lipen setip”, “dikreul”, “listring”, “kulkas”, dsb. Kata-kata ini mustahil muncul di abad sebelumnya, melainkan improvisasi sang juru pantun. Memang, kita sulit mendapatkan cerita pantun yang benar-benar “asli” kecuali bisa beranjak ke masa lalu.. Dengah hilangnya warisan budaya, atau pada kasus tertentu dibiarkan musnah, ada sedérét pengetahuan dari masa silam yang terputus dan lenyap. Inilah kritik yang sering dilontarkan oleh Ajip Rosidi kepada sebagian besar orang Sunda. Bahkan di usia 70, Ajip Rosidi menulis dengan “nada jéngkél”. Ia bertanya pada dirinya sendiri, “Bagaimana hari depan kebudayaan Sunda menurut pendapatmu?” Lalu Ajip Rosidi menjawab, “Karena orang Sunda sendiri pada hari ini tidak peduli terhadap keberadaan budaya dan orang Sunda, maka tidak

22 November
19.40 - 20.30 WIB

“(Hidup Tanpa Ijazah, halaman 1.204. Ajip Rosidi masih memikirkan hari depan kebudayaan Sunda sampai menjelang wafat. Ia masih membicarakan naskah-naskah kuna, cerita pantun, dan hal-hal lain yang menurutnya harus menjadi pijakan orang Sunda. Ia terus mengusahakan itu karena, “Sebagai seorang Islam, aku berpegang pada hadis bahwa ketika menghadapi kiamat sekalipun, kita harus menanamkan apa pun walau sebiji sawi.” (Hidup Tanpa Ijazah, halaman 1.220)

Agar lebih memahami kiprah Ajip Rosidi dalam penyelamatan cerita pantun, kita dapat menéngok penelitian-penelitian sebelumnya. Sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, penelitian dan publikasi cerita pantun dilakukan atas inisiatif orang-orang Belanda, antara lain K.F Holle, J.J. Meijer, C.M. Pleyte, F.S Eringa, dan R.A Kern. Mémang ada beberapa tulisan péndék dalam bahasa Sunda yang mengguar cerita pantun, tetapi sebagian besar bersumber pada hasil kajian orang-orang Belanda tersebut. Adapun tulisan berbahasa Sunda yang cukup mendalam adalah “Tokoh Léngsér dina Carita Pantun” yang ditulis oléh Asmalasuta (Baranangsiang, 1964). Tulisan Asmalasuta sangat penting untuk diperkenalkan kembali saat ini, karena di kalangan masyarakat Sunda tokoh Léngsér sudah bergésér menjadi semacam dagelan pada upacara pernikahan.

Dadan Sutisna adalah pengiat budaya Sunda sekaligus pemerhati, peneliti dan pengrawat karya-karya Ajip Rosidi di Perpustakaan Ajip Rosidi di Bandung..

“JATINISKALA” Tribute to Ajip Rosidi

“Pencarian Ajip Rosidi Tentang Diri Haji Hasan Mustapa”

Dr. Jajang A. Rohmana

Kekaguman Ajip akan sosok Hasan Mustapa terletak pada kekuatan puisi dangding sebagai wadah ekspresi pengalaman sufistiknya. Ajip orang pertama yang memperkenalkan puisi dangding Hasan Mustapa ke khalayak publik sekitar tahun 1960-an. Saat itu, nyaris tak ada satu pun orang Sunda yang sanggup membangkitkan sosok bujangga Sunda terbesar ini untuk diketahui publik, karena kadung dicitrakan sebagai ulama mahiwal (aneh, ganjil). Namun, Ajip bersikeras untuk terus melakukan serangkaian usaha penelusuran karangan Hasan Mustapa, bahkan sampai ke Belanda dan Mesir. Sosok Hasan Mustapa sebagai sumber teks menjadi



karangan Ajip. Bagi Ajip, dangding Hasan Mustapa mengajarkan jiwa manusia yang luhur dalam membentuk pengalaman keberagamaannya sebagai intelektual Muslim. Sebagai sastrawan, Ajip banyak menimba pengalaman hidup di balik pesan-pesan dangding sufistik Hasan Mustapa, baik estetis maupun mistis-filosofis. Saya akan membicarakan kisah pencarian Ajip Rosidi tentang diri Hasan

23 November
19.40 - 20.30 WIB

Mustapa yang dihimpun dalam sejumlah bukunya. Disertai membacakan beberapa dangding dalam manuskrip Hasan Mustapa yang boleh jadi sangat berkesan bagi Ajip Rosidi dalam menjalani hidup. di balik pesan-pesan dangding sufistik Hasan Mustapa, baik estetis maupun mistis-filosofis. Saya akan membicarakan kisah pencarian Ajip Rosidi tentang diri Hasan Mustapa yang dihimpun dalam sejumlah bukunya.

Disertai membacakan beberapa dangding dalam manuskrip Hasan Mustapa yang boleh jadi sangat berkesan bagi Ajip Rosidi dalam menjalani hidup sebagai seorang Muslim Sunda.

Dr. Jajang A. Rohmana adalah dosen UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1999) dan Magister dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (2003) di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada 2013, ia menyelesaikan pendidikan doktoral dengan disertasi yang membahas tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. Beberapa karyanya adalah Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda (2014), "The Doctrin of Seven Grades in Hasan Mustapa's Verse" di dalam buku Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia (editor Julian Millie: 2017), Kinanti Tutur teu Kacatur Batur (Or. 7875): Sastra Sufistik Alam Sunda Haji Hasan Mustapa (1852-1930) (2018), Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923 (2018), dan masih banyak lagi.

"JATINISKALA" Tribute to Ajip Rosidi

"Indonesian Portraits, Ajip Rosidi"

Film Dokumenter

19 & 20 November
20.30 - 21.00 WIB



Jos Janssen

Sutradara



Jos Janssen dan Ajip Rosidi

Jos Janssen adalah ahli sonologi, musisi gamelan dan penata suara. Belajar musik elektronik dan komputer di Institut Sonologi di Universitas Utrecht dengan spesialisasi suara/bunyi komputer dalam komposisi dan karya radiofoniknya. Terdapat 3 elemen utama dalam komposisi sonologisnya, yaitu: kualitas

rasionalitas, dan emosionalisme. Komposisinya terinspirasi oleh filosofi komparatif, penggunaan cara berpikir barat dan timur. Karena itulah Janssen menyebut karyanya musik elektronik komparatif. Janssen terpesona oleh musik gamelan Jawa, ia pernah mengikuti masterclass in gendher (alat gamelan) di ASKI Solo. Dalam karya *À la manière de Kulenty* yang disusun atas puisi Ajip Rosidi, Janssen memadukan gamelan dengan terompet barat /tuba dan bunyi elektronik. Lebih dari tiga puluh tahun Jos Janssen banyak terlibat dalam interaksi dengan masyarakat dan budaya Indonesia.



9th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2020

KEPANITIAAN

Kepanitiaan The 9th BWCF 2020

Penasehat	Prof. Dr. Toeti Herati Noerhadi R. Prof. Dr. Oman Fathurahman Dr. Hudaya Kandahjaya
Kurator	Prof. Dr. Mudji Sutrisno, S.J. Seno Joko Suyono Imam Muhtarom
Direktur Eksekutif	Yessy Apriati
Pengarah Visual	Indra Tirtana
Pengarah/Penata Musik	Epi Martison
Manajer Program	Diana Trisna Yudhistira
Manajer Logistik	Yeni Rahmawati
Manajer Teknikal	Ardly Ma'ruf
Manajer IT	Yusuf Davit Palma Putra
Desainer Grafis	Zulfikar Arief
Visual Editor	Ibnu Zariri
Graphic Leader & Asset Designer	Gabriel Richardo
Motion Designer	Abdullah Salim
Tim Rekaman Visual	Ardly Ma'ruf, Galih Wahyu, Akun Hidayat, Gita Shafira, Ronald, Gema, Edot.
Tim Visual Editing	M. Saiful Bahri, M. Ammar, Roofif, Widya Astuti, Zulfa Masyitoh, Rokmat ullah, Julyanto, M. Farhan Mughni.A. Galih Wahyu W, Sambung Panumbra
Tim Audio	
Tim Streaming	
Technical Support	Yusuf Davit Palma Putra
Streaming/Broadcast System	Yohanes Krisna Andika, St.Yudi W.
Zoom/Admin	Alexander Angga Pramudya
Tim Webinar	Diana Trisna Yudhistira, Yuliawati Lesta Alfatiana, Rafinne Oktavita.
Administrasi & Logistik	Rini Widyastuti, Gita Shafira, Akun Hidayat, Dilliani.
Media Partner	Christy Ratna Gayatri
Admin Website	Sena Fransiskus

Penasehat



Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi Rooseno, Guru Besar Filsafat yang juga dikenal sebagai penyair. Pernah menjabat sebagai Rektor Institut Kesenian Jakarta dan menjadi Ketua Program Pascasarjana Filsafat Universitas Indonesia. Sebagai pemerhati seni dan budaya telah meraih penghargaan dari Kerajaan Belanda sebagai “Commandeur in de orde van Oranje-Nassau”, 1995, dan dari Pemerintah Perancis “Chevalier de L’ordre des Arts et des Lettres”, Le Ministre de la Culture et de la Communication, 2005. Pada tahun 2017 menerima penghargaan dari Pemerintah RI berupa Gelar Tanda Penghormatan Bintang Budaya Parama Dharma.



Prof. Dr. Oman Faturachman, Guru besar pada Fakultas Seni dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pendidikan doktoral dalam filologi ia peroleh di Universitas Indonesia pada 2003. Ia pernah menjabat presiden Masyarakat Pernaskahan Nusantara pada 2008-2016. Ia menerima beasiswa riset dari Alexander von Humboldt-Stiftung di Jerman pada 2006-2008, dan Chevening Fellowship untuk riset di Universitas Oxford, Inggris pada 2010. Karyanya dalam bentuk buku, antara lain Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara (2012), A Provisional Catalogue of South-east Asian Kitabs of Sophia University (2010, 2015 edisi ke-2; co-author bersama Midori KAWASHIMA), Aceh Manuscripts: Dayah Tanoh Abee Collection (2010, bersama Toru AOYAMA dan lain-lain), Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection (2007, with Munawar Holil), Tarekat Syatariyah di Minangkabau (2003), Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17 (1999), dan World Guide to Indonesian Manuscript Collection (1999, co-author bersama Henri Chambert-Loir).



Dr. Hudaya Kandahjaya, menyelesaikan S1 dan S2 di IPB dengan bidang utama Statistika Terapan. Pendidikan S2 berikutnya ditempuh di Hawaii Pacific University di Hawaii dengan bidang utama Sistem Akuntansi & Informasi, program S2 lainnya studi agama Buddha di Institute of Buddhist Studies di Berkeley, California. Program S3 mengenai studi budaya dan sejarah agama di Graduate Theological Union juga di Berkeley, California. Hudaya bekerja di Numata Center for Buddhist Translation and Research (atau Society for the Promotion of Buddhism). Organisasi ini bekerja menerjemahkan dan menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dari kanon Buddha China.



Kurator

Prof. Dr. Mudji Sutrisno, SJ, seorang rohaniwan dan guru besar filsafat di STF Driyarkara dan staf pengajar di Universitas Indonesia dan Fakultas Film & Televisi, Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan dan menerbitkan berbagai buku kajian kebudayaan, filsafat dan keagamaan. Selain itu juga aktif membuat sketsa yang rutin digelar setiap tahunnya dalam pameran tunggalnya.



Kurator

Seno Joko Suyono, pernah kuliah di Fakultas Filsafat UGM. Sehari-hari adalah Redaktur Pelaksana Seni dan Kebudayaan Majalah Tempo dan mendirikan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF) pada tahun 2012. Telah menulis novel Tak Ada Santo dari Sirkus dan Kuil di Dasar Laut. Beberapa bukunya juga telah diterbitkan antara lain, Tubuh yang Rasis, Telaah Kritis Michael Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa. Kini juga mengajar di Prodi Teater Institut Kesenian Jakarta dan ikut mendirikan Festival Teater Wahyu Sihombing di IKJ.



Imam Muhtarom, menyelesaikan pendidikan Magister Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia setelah lulus dari Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Kumpulan cerpen tunggalnya Rumah yang Tampak Biru oleh Cahaya Bulan (Grasindo 2007) telah diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Rebecca Fanany dari Deakin University, Australia dalam program Frankfurt Book Fair 2015 dengan judul *The House that Looked Blue in the Moonlight*. Buku penelitiannya mengenai tradisi lisan berjudul *Reyog Bulkiyo Menolak Mati* (2018). Kini dosen Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Direktur Eksekutif

Yessy Apriati, mengerjakan manajemen festival dengan latar belakang mengurus Gumarang Sakti Dance Company bersama koreografer Boi G Sakti mulai tahun 2001 s.d 2009 sepeninggal pendirinya Gusmiati Suid. Berawal dengan bergabung bersama Indonesian Dance Festival dari tahun 2004 s.d 2017, dan berlanjut bersama Borobudur Writers and Cultural Festival sejak tengah tahun 2017. Berbekal pengalaman dan pelajaran yang diperolehnya sebagai penari dan manajer Gumarang Sakti yang telah mengikuti berbagai festival dan kolaborasi internasional sejak tahun 1987, ia telah berkecimpung dalam mengelola sebuah festival selama 16 tahun.



Pengarah Visual

Indra Tirtana, lulus dari Jurusan Sinematografi Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Membuat beberapa film, TVC, PSA, film dokumentasi dan *company profile* untuk pemerintah dan swasta. Karyanya film Pendek *Setitik Embun di Ilalang*, produksi PT.Kreasi Multimedia Plus, memenangkan Film Terbaik di Festival Film Singapore tahun 1995. Film Televisi *Masih Ada Cinta di Tanah Rencong*, produksi PT.D'Lalang Citra Sinema memenangkan Penghargaan Film Terbaik di FSI tahun 1997. Film Dokumenter *Perjalanan ke Negeri Leluhur*, produksi PT.Cinevisi, Inc. memenangkan Penghargaan Sutradara Terbaik di Taipeh Film Festival tahun 2002.



Pengarah & Penata Musik

Epi Martison, pernah menjabat sebagai Ketua 1 Dewan Kesenian Kuantan Singingi (DKKS), putra daerah Kuansing, Kepri ini merupakan Sarjana dari Institut Kesenian Jakarta, Jurusan Tari, Namun pada prakteknya lebih dominan berkecimpung dalam membuat komposisi musik tari. Bergabung dengan kelompok Gumarang Sakti pimpinan almh Gusmiati Suid dan Boi G Sakti sejak tahun 1987, kemudian ia juga membentuk Jakarta New Esemble bersama Tony Prabowo. Dalam perjalanan karirnya telah melahirkan beragam macam komposisi musik bersama seniman-seniman seni pertunjukan dengan pijakan musik dan bunyi-bunyi dari tradisi Nusantara.



Manajer Program

Diana Trisnawati, lulusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang banyak pengalaman karir di bidang penelitian dan pameran kesejarahan. 14 tahun bekerja di Museum Bank Indonesia, sebagai Peneliti Sejarah - Divisi Pengelolaan Koleksi Museum Bank Indonesia. Karya bersamanya dengan tim penulis BI yang telah diterbitkan adalah Museum Bank Indonesia: Menapak Rentang Waktu (2010), Lintasan Masa Numismatika Nusantara (2011), Sejarah Kantor Bank Indonesia Surabaya (2011). Tahun 2013 merupakan tim inti pembuatan Memorabilia/Museum Mini gedung-gedung heritage milik Bank Indonesia, diantaranya gedung eks-DJB Bandung.



Manajer Logistik

Yenny Rahmawati, menguasai bidang logistik kegiatan dan telah memperoleh banyak pengalaman kerja dengan beberapa jenis festival. berlatar belakang pendidikan administrasi, ia juga memiliki usaha sendiri yang berkaitan dengan biro perjalanan dan produksi kegiatan. Bergabung dengan Borobudur Writers and Cultural Festival sejak 2017 setelah sebelumnya bersama Indonesian Dance Festival dari tahun 2012 s.d 2016.



Manajer IT

Yusuf Davit Palma Putra, S.ST, M.T, adalah tenaga pengajar Sekolah Tinggi Multimedia MMTC Yogyakarta. Pengalaman kerjanya antara lain adalah, Installasi Studio consultant & recruitment SDM pemkab Temanggung TV, Installasi Portable Live Equipment HD - multimedia Nusa Tenggara Timur, Installasi & konsultan Portable Live Equipment HD Sunan Kalijaga TV - Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dan Konsultan Teknik studio equipment online broadcaster id. Beberapa dari sekian banyak pengalaman produksinya adalah: produser program Anugerah Pewarta Wisata Indonesia 2018-Pesona Indonesia Kemenpar RI, live perayaan Natal Kemenpar 2018 dan produser program Satumedia Tv - 2016 s.d



Manajer Teknikal

Ardly Ma'aruf, lulusan Sarjana Penyiaran Terapan dari MMC Yogyakarta ini telah mengerjakan banyak film pendek dan dokumenter sebagai juru kamera. Beberapa film yang telah dikerjakannya diantaranya adalah film dokumenter Mahaguru bersama Kementerian ESDM, Gegara Menari dalam memperingati hari taru sedunia, Merajut Persaudaraan Sejati bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, iklan layanan masyarakat Hari Olahraga Nasional bersama Kementerian Olah Raga dan banyak lainnya.



Administrasi & Kerja Sama

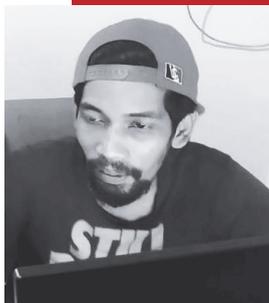
Rini Widiastuti, lahir di Gunungkidul Yogyakarta menyelesaikan S1 dari Program Komposisi Tari ISI Yogyakarta, S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktif sebagai pegiat seni, pendamping seni budaya dan sebagai guru pada sebuah sekolah menengah di Yogyakarta. Selain bergabung dengan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF) sejak tahun 2017, secara rutin setiap tahunnya ia juga menyelenggarakan kegiatan kerja sama dengan Malay Heritage Centre Singapore dalam mempertunjukkan tari dan musik Nusantara.

Desainer Grafis



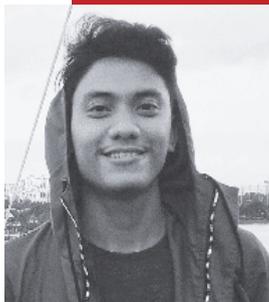
Zulfikar Arief, sebagai desainer grafis pernah bekerja untuk United Nations Indonesia, ASEAN Foundation, OXFAM, Hivos, Tiket.com, Kominfo, GIZ, Asia Justice and Rights (AJAR), KIAT Australia, Mahkota Australia, SNV Netherland, Pertamina, LA Indie Movie, OYO, Child Fund, Kemitraan, Dewan Kesenian Jakarta, World Agroforestry Centre, Synchronize Festival, Jakarta Biennale Foundation, dll. dan sebagai Art Director di EMAX Group Apple Premium Reseller.

Editor Visual



Ibnu Zariri, lulusan jurusan film & televisi dari ISI Yogyakarta ini sebelum memutuskan sebagai freelancer pernah bekerja di Semesta Production, Grabag TV Magelang dan beberapa Production House lainnya. Sebagai editor ia juga telah mengerjakan beberapa jenis video dan film-film pendek.

Graphic Leader & Asset Designer



Gabriel Richardo, lulusan visual komunikasi desain dari ISI Yogyakarta. pada tahun 2017 Pernah bekerja sebagai desainer grafis dan motion grafis pada di Mara Adv, Studio Babaran SegaraGunung Culture House, Press Plya Indonesia dan kemudian mendirikan Fralestid yang bergerak dalam bidang grafis, motion grafis dan animasi di Yogyakarta.

Sekretariat



Gita Shafira, belajar Sinematografi di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Sejak tahun 2014 sampai sekarang menjadi Asisten Sutradara dan tenaga kreatif di beberapa Production House. Membantu serta membuat film untuk televisi baik film cerita lepas/FTV, Iklan Komersil, *Company Profile*, PSA, Semi Dokumenter, Film Dokumenter, Iklan Layanan Masyarakat, serta materi audio visual untuk lembaga pemerintah dan swasta.

Media Partner



Christy Ratna Gayatri, penulis buku, esai dan editor. Pernah berkecimpung di dunia media selama 10 tahun. Bergabung dengan BWCF sejak pelaksanaan tahun 2019. Tinggal di Tangerang Selatan. Lulusan jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2004.



UCAPAN TERIMA KASIH



The 9th BWCF 2020 berterima kasih kepada:

Direktur Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan

Direktur Industri Kreatif Musik, Seni Pertunjukan dan Penerbitan,
Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif.

Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan & Kebudayaan

Ibu Toeti Heraty Noerhadi Rooseno
Bapak Hilmar Farid, Ph.D. Dirjen Kebudayaan Kemendikbud
Bapak C. Harinowo, Komisaris PT. Bank Central Asia.
PT. Bank Central Asia
Ibu Dolorosa Sinaga

Cemara 6 Galeri - Museum
Penerbit Ombak

Studio Banjarmili Yogyakarta
Laboratorium Sinema
PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko
Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
Uvindo Printing Yogyakarta
Fixinema Equipment Rental Yogyakarta
Sonobudoyo Museum Yogyakarta
Banyumili Resto Yogyakarta
Pusat Pastoral Mahasiswa
Romo Efendi Kusuma Sunur S,J.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bhante Sri Pannvaro
Bapak Sardono W. Kusumo
Bapak Sutanto Mendut
Bapak Butet Kertaradjasa
Bapak Dr. Riwanto Tirtosudarmo
Bapak Dr. Martinus Miroto
Ibu Diane Butler
Ibu Melati Suryodarmo
Ibu Arahmaiani

KBR Radio
kompas.com
Buddhazine
Macroad - Linikini
RRI Pro2 DIY

....dan berbagai pihak lainnya yang telah membantu.

The 9th BWCF 2020 difasilitasi & didukung Oleh:



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

Mitra Kerja



Mitra Media



Borobudur Writers & Cultural Festival Bhūmiśodhana



Bianglala Literasi Nusantara

Program-Program The 9th BWCF 2020



 bit.ly/YouTube_BWCF

9th
BOROBUDUR
WRITERS &
CULTURAL
FESTIVAL
2020



19-23
November

Virtual Festival

@Studio Banjarmili,
Yogyakarta

-  borobudurwriters.id
-  [borobudurwriters](https://twitter.com/borobudurwriters)
-  [Borobudur Writers Festival](https://www.facebook.com/Borobudur-Writers-Festival)
-  [InfoBwcf](https://www.instagram.com/InfoBwcf)